KONSEP *TAQARRUB* PERSPEKTIF IBNU ‘ARABI (PENAFSIRAN QS. *AZ- ZUMAR* {39}:3 DAN QS. *AL- ‘ALAQ* {96}:19)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Riska Fitri Aisyah

E93215139

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Riska Fitri Aisyah
NIM	:	E93215139
Jurusan/ Prodi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
9BC9AAFF324923911
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Riska Fitri Aisyah
NIM, E93215139

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Riska Fitri Aisyah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 17 Juni 2019

Pembimbing I

Drs. H. Umar Faruq, MM
196207051993031003

Pembimbing II

Dr. H. Abu Bakar, M. Ag
197304041998031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripi oleh *Riska Fitri Aisyah* ini, telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 25 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag
196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Umar Faruq, MM
196207051993031003

Sekertaris,

Hasan Mahfudh, M.Hum
198909202018013001

Penguji I

Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
197106141998032002

Penguji II

Purwanto, MHI
19780417200901109

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: RISKA FITRI AISYAH
NIM	: E93215139
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address	: cewek.muslimah22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP *TAQARRUB* PERSPEKTIF IBNU 'ARABI

(PENAFSIRAN QS. *AZ- ZUMAR* {39}:3 DAN QS. *AL- 'ALAQ* {96}:19)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2019

Penulis

Riska Fitri Aisyah

ABSTRAK

Riska Fitri Aisyah. Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi (Penafsiran QS. *Az- Zumar* {39}:3 dan QS. *Al- 'Alaq* {96}:19)

Ada dua hal yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu: 1) Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi. 2) Penafsiran Ibnu 'Arabi dalam Surat *Az-Zumar* {39}:3 dan surat *Al- 'Alaq* {96}:19.Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode analisis-deskriptif yang bersifat kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang berupa pengumpulan catatan-catatan, buku, kitab dan lain sebagainya. Sehingga dapat diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diketahui bahwa: pertama Konsep *taqarrub* perspektif Ibnu 'Arabi adalah, manusia belum dikatakan dekat pada Allah swt, jika belum memiliki *dzauq* yaitu cinta yang sangat amat dalam kepada Allah swt, sehingga manusia merasakan wadatul wujud, yakni merasakan bahwa dalam dirinya terdapat wujud Allah swt, sehingga dia merasa tidak memiliki wujud dan dia akan musnah, hanya wujud Allah lah yang kekal dan tidak akan musnah. kedua Surat *Az- Zumar* {39}:3 tersebut turun dalam konteks yang melarang mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara menyembah makhluk, salah satunya adalah dengan menyembah berhala dan menjadikan alasan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, karena berhala tidak memberikan mudhorod dan manfaat bagi seseorang, manusia yang menyembah berhala dengan alasan berhala tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah swt adalah kesalahan besar, karena bagaimana berhala yang mereka sembah itu adalah ciptaan manusia sendiri, dan bagaimana berhala yang tidak bisa melindungi dirinya dari adzab Allah dapat mendekatkan manusia kepada Allah swt. Surat *Al- 'Alaq* {96}:9 Allah swt memerintahkan hambanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara bersujud, karena dengan bersujud seorang hamba dapat merasakan bahwa dia adalah hamba yang dibawah dan diatasnya adalah Allah swt, oleh karena itu dia tidak patut menymbongkan dirinya, karena hanya Allah yang maha segala-galanya, hamba hanyalah tempatnya lalai dan dosa, dengan sujud dia merasakan haqiqat kehadiran Allah swt, dan menyadari bahwa dia diciptakan dari tanah dan akan kembali ketanah.

Kata Kunci: *Taqarrub*, Surat *Az- Zumar*, Surat *Qaf*, *Ibnu 'Arabi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEBIMBING SKRIPSI iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

PEDOMAN TRANSLETRASI ix

ABSTRAK x

DAFTAR ISI xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 9
F. Telaah Pustaka 10
G. Metodologi Penelitian 11
   1. Teknik Pengumpulan Data 12
   2. Teknik Analisis Data 12
   3. Jenis Penelitian 13
H. Sistematika Pembahasan 14

BAB II: *TAQARRUB* DALAM ALQURAN

A. Teori *Taqarrub* 15
B. Term *Taqarrub* dalam Alquran 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Astakhlishu Linafsy* 26

2. *Inna Awla An-Nas* 27

3. *Al-Wasilah wa Jahidū* 29

4. *Ad- Duniā*..... 31

BAB III: Tafsir *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al- Qurān* Karya Ibnu 'Arabi

A. Biografi Mufassir Ibnu Al-'Arabi 33

B. Kitab Tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al-Qurān* 46

1. Guru-guru dan Karya Muhyi Ad- Dīn Ibnu Al-'Arabi 46

2. Karya-karya Ibnu 'Arabi 48

BAB IV: Analisis Penafsiran Ibnu 'Arabi Tentang *Taqarrub* dalam Surat *Az- Zumar* {39}:3 dan surat *Al- 'Alaq* {96}:19

A. Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi..... 52

B. Penafsiran Ibnu 'Arabi dalam surat *Az- Zumar* {39}:3 dan surat *Al- 'Alaq* {96}:19 dalam kitab tafsir *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyārāt Al- Qurān* 54

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran..... 76

DAFTAR PUSTAKA 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Alquran merupakan wahyu ilahi yang di turunkan dengan penuh kemukjizatan. Ayat-ayat-Nya memiliki kelebihan masing-masing. Tak satupun yang bisa di sia-siakan hanya karena alasan sudah ada penggantinya dari ayat yang lain. Besar kemungkinan bahwa kemampuan manusia tidak bisa menyingkap *'ibrah* yang tersimpan di dalamnya sehingga dengan mudah menganggap beberapa ayat cenderung membosankan karena memiliki redaksi yang tidak jauh berbeda.

Alquran merupakan sumber nilai dan norma yang pertama dan utama. Alquran, adalah kitab Allah swt yang di turunkan kepada Rasulullah Muhammad saw, karena Alquran berkepentingan pada *bayān* dan *bayān* adalah bagian integral dari *tablīgh* (QS. *Al- Māidah* ayat 67 dan QS. *Al- Baqarah* ayat 285). Alquran berfungsi sebagai petunjuk yang jelas dan pedoman yang kekal bagi kebahagiaan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat. Alquran memberikan petunjuk global apa yang harus dilakukan hamba Allah swt di dunia ini, baik untuk dirinya sendiri, dengan sesamanya dan dengan Allah yang Maha Pencipta.[1]

Karena itu seseorang tidak akan maju dan bangsa tidak akan bangkit, kecuali dengan mencari dan menggali petujuk dari ajaran-ajaran Alquran

[1] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*, (CV. Indra Media, Jl. Ketintang Barat III/164A-166B), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, tidak akan terlaksana kecuali dengan cara mempelajari tafsir-Nya. Tanpa tafsir manusia tidak mungkin sampai pada rahasia-rahasia Alquran yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.[2]

Tafsir Alquran adalah kunci untuk membuka gudang simpanan Alquran untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya, itulah sebabnya tafsir menjadi kebutuhan yang begitu penting, karena kandungan Alquran bukan hanya ajaran agama, tapi juga pedoman kehidupan sosial pragmatis.[3] Yang artinya adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum.[4]

Dalam hal menafsirkan Alquran diperlukan suatu metode dan penafsiran, yaitu suatu cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan masalah penafsiran tersebut. Metode yang merupakan gabungan alat perangkat sistem (strategi, pendekatan, teknik, dan cara pengembangan) di dalam fungsinya mempunyai kedudukan yang sangat penting di dalam upaya pencapaian maksud dan tujuan dari penafsiran itu sendiri.[5]

Upaya manusia untuk mendekatkan diri disebut *taqarub*, berasal dari akar kata *qaruba* (dekat), dan *aqribā'* (kerabat). Kata *taqarrub* dalam bahasa Arab artinya mendekat, seperti yang tercantum dalam surat-surat tersebut:

---

[2] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*(CV. Indra Media, Jl. Ketintang Barat III/164A-166B), 1
[3] *Ibid*, 3
[4] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[5] *Ibid, 1*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat *Az- Zumar* {39}: 3

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا
لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

3. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.[6]

Sebagian manusia menjadikan bersama Allah tuhan yang lain, dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara tersebut. Allah menginginkan hamba-Nya taat kepada-Nya secara ghoib tak terlihat oleh mata dhohir namun dapat di rasakan oleh mata batin seperti ketenangan hati, beribadah kepada Allah tidak hanya semata-mata beribadah akan tetapi harus di sertai syahadat. Seorang muallaf tidak sah ibadahnya jika tidak di awali dengan syahadat terlebih dahulu, yaitu kesaksian bahwa Allah swt adalah satu-satunya tuhan dan tidak ada tuhan selain Allah swt serta Muhammad saw adalah utusan

[6] Alquran, 39:3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt, setelah kesaksian tersebut maka semua ibadah manusia sah dimata Allah swt.

Seorang musyrik tidak beribadah kecuali kepada yang mereka lihat, oleh karena itu mereka berkata bahwa mereka beribadah kepada sesuatu yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah, akan tetapi pada dasarnya seorang musyrik mengingkari ada-Nya Allah swt dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, oleh karena itu mereka lebih percaya dan lebih beribadah kepada apa yang mereka lihat, mereka meletakan nama Allah swt bukan pada tempatnya, yaitu menjadikan makhluk untuk mereka sembah dan meletakan nama Allah kepada sesembahan mereka. Mereka mengatakan (*mā na'budu*) yakni mereka meyakini untuk mereka sembah, dan mereka menegaskan dengan kata (*zulfā*) lebih dekat.

Ayat yang selanjutnya yang menjadi ayat yang membahas tentang *Taqarrub* adalah surat Al- 'Alaq {96}:19 :

كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب ۩ ١٩

19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).[7]

Datangnya perintah untuk bersujud, disini terdapat kata kalla dan la tuthi'hu, ketika datang kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah swt dan hari akhir, Allah berfirman "*Wasjud Waqtarib*" ketika berpegang kepada doa yang ditujukan kepada Allah swt maka akan berlahan akan beriman melalui jalan

[7] Alquran, 96:19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, dan Allah swt menjadikan sholat dan hanya ketika posisi sujud untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt, dengan posisi susjud tersebutlah setan-setan akan tergelincir dari diri hamba dan menangis atas dirinya sendiri, dan berkata: anak adam sedang melaksanakan sujud, maka dia akan mendapatkan surga, dan dia mematuhi printah bersujud maka saya akan tetap menduduki neraka, dan malaikat ketika menjalankan perintah Allah untuk menciptakan manciptakan manusia dengan posisi bersujud maka dengan sujud tersebutlah mengandung kedekatan kepada Allah swt. Rasulullah saw bersabda: (waktu yang menjadikan hamba sangat dekat kepada Allah swt adalah dalam posisi bersujud), untuk mengetahui posisi yang ditakuti oleh manusia, adalah saat mereka sadar bahwa mereka adalah hamba dan diatas mereka ada Allah swt, sesungguhnya sujud adalah saat seorang hamba meminta kepada Allah swt dengan wajahnya yang penuh ketakutan dan pasrah kepada Allah, sepertihalnya saat berdiri pada sholat, hamba meminta dengan mengangkat wajahnya berseta doa dan mengangkat tangannya, dan Allah menjadikan sujud keadaan untuk hamba mendekatkan diri kepada Allah swt, dan saat seperi itu Allah swt tidak menghiraukan mana yang atas dan mana yang bawah dan sebaliknya, sesungguhnya maha pencipta bisa dibawah ataupun diatas, Allah swt mensyari'atkan kepada hambanya untuk bersujud, dan dijadikannya sujud memiliki kandungan untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah swt, karena Allah swt sedang membayangkan hambanya sedang berusaha untuk mendapatkan derajad disisi Allah swt, sehingga Allah meminta seorang hamba menghadapkan wajahnya kepada-Nya dengan posisi sujud agar seorang hambapun dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan kedekatannya kepada Allah swt, karena wajah adalah tempatnya mata, dan mata tempat untuk melihat, sehingga Allah swt memerintahkan seorang hamba untk bersujud agar dapat melihat dan merasakan haqiqat-Nya.

Sujud merupakan posisi dimana hamba merasa dia dibawah dan tidak ada yang posisi selain dibawah dan yang diatasnya hanyalah Allah swt, oleh karena itu seorang hamba disyari'atkan saat sujud mengucapka (*Subhana Rabbi Al-A'la*), ketika hamba bersujud kepada Allah swt, dia merasa memiliki dosa yang banyak, sehingga dia bisa menangis memohon ampunan Allah swt karena kesalahannya dan dosa-dosanya, dan rasa seperti ini hanya bisa didapatkan saat seorang hamba bersujud ketika sholat, saat Allah swt menyambutnya dan membuka pintu ampunan dan mendengarkan doa seorang hamba saat bersujud karena sujud adalah satu waktu dimana doa dikabulkan.

(*Wasjud Waqtarib*) adalah undngan atau ajakan untuk mendekat sehingga menjadi dekat, (*Waqtarib*) adalah keadaan dimana seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah swt dengan posisi sujud dan menyembah Allah swt dengan penuh cinta, ikhlas dan pasrah, sehingga meninggalkan sifat sombong pada siri seorang hamba, ketika hamba bersujud dia akan menyadari bahwa dia diciptakan dari tanah dan suatu saat akan kembali ketanah, sehingga dia tidak patut untuk menyombongkan dirinya kepada sesama makhluk, karena hanya Allahlah yang maha segala-gala-Nya, ketika seorang hamba bersujud maka setan akan melarikan diri darinya, dan terbakar, dan sujud menjadi saksi kepada hamba atas keataannya kepada Allah swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berpatokan pada pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan mengindetifikasi masalah yang akan muncul dalam penelitian dan membatasi ruang lingkup permasalahan dalam rangka untuk menetapkan batasan-batasan masalah secara jelas, diantara cakupannya adalah.

1. Ayat-ayat Alquran sebagai media untuk mengetahui makna *Taqarrub.*
2. Penafsiran Ibnu ’Arabi terhadap ayat-ayat Alquran mengenai kata *Taqarrub.*
3. Penafsiran dengan corak sufi, yang dikenal dengan penafsiran menggunakan *dzauq* atau rasa yang dirasakan dengan hati bukan lagi dengan akal.
4. Metode Penafsiran Ibnu ‘Arabi tentang ayat-ayat *Taqarrub.*
5. Pendekatan Ibnu ‘Arabi dalam Menafsirkan Alquran.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan tafsir sufi yaitu mufassir Ibnu ‘Arabi.

C. Rumusan Masalah

Berngkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian komperatif ini adalah:

1. Bagaimana konsep *taqarrub* menurut Ibnu ‘Arabi?
2. Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Arabi tentang *taqarrub* dalam surat *Az-Zumar* {39}:3, dan surat *Al- ‘Alaq* {96}:19?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis konsep *Taqarrub* menurut Ibnu ‘Arabi.
2. Untuk menjelaskan penafsiran Ibnu ‘Arabi tentang *Taqarrub* dalam surat Az- *Zumar* {39}:3, dan surat *Al- ‘Alaq* {96}:19.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti dikarenakan beberapa hal, yang pertama adalah, dengan semakin banyaknya manusia-manusia terutama umat islam yang lalai dan jauh dari Allah swt, dan tidak memiliki rasa bahwasannya Allah swt sangat dekat dengan hambanya.

Yang kedua adalah, untuk memperluas khazanah keilmuan Alquran dan Tafsir. Tulisan terkait kedekatan Allah swt kepada hamba-Nya, belum banyak dibahas, adapun pembahasan yang lain hanya membahas cara mendekatkan diri kepada yang maha kuasa, bukan kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya.

Yang terakhir adalah, adanya petunjuk atau penjelasan tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya, dan tidak memberi solusi bagaimana manusia menyadari dekatnya Allah swt dengan hamba-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Penelitian ini bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebelum penelitian ini sudah ada penelitian yang dilakukan dengan beberapa judul atau tema sebagai berikut.

1. *Taqarrub* dalam produk penafsiran Alquran, terlebih lagi dalam penafsiran Sa'id Nursi dalam kitabnya Badiuzzaman.

Dalam penelitian terdahulu, Farikhatul Latifah dengan karya skripsinya yang berjudul "Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi (Studi Analisis Kitab Risalah An- Nur)" dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Walisongo Semarang dalam tulisan ini, penulis memaparkan secara deksriptif tentang metodologi penafsiran yang digunakan oleh Said Nursi. Tentang inti pembahasannya, dalam tulisan ini dijelaskan tentang pemikiran *taqarrub* .

Kesimpulan dari karya tersebut adalah, *Taqarrub* menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berupaya memperoleh pengetahuan tentang Allah dan hakikat keimanan di bawah panduan sunnah Nabi Muhammad saw menuju tingkatan manusia sempurna.

Badiuzzaman Said Nursi mengkontruksi jalan taqarrub dari Alquran. Beliau juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menghindari kebiadaban, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan sholat lima waktu dengan istiqomah dan diiringi dzikir setelahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Empat jalan taqarrub yang dibangun Said Nursi merupakan jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum yaitu: Pertama, Pengakuan Kelemahan Diri sebagai Jalan *Taqarrub* Kedua, Pengakuan Kefakiran Diri sebagai Jalan *Taqarrub* Ketiga, Mengharap Kasih Sayang Allah sebagai Jalan *Taqarrub* Keempat, *Tafakkur* sebagai jalan *Taqarrub*.

2. Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan, penelitian ini dilakukan oleh Fahrudin, ia membahas mengenai tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai makan penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *Mujahadah* dan *Riyadhah*. Sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya.

G. Metodologi Penelitian

Penelitia ini menggunakan metode Tematik *(Muadu'i)*, Hal ini di karenakan, pembahasannya berkaitan dengan kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya dan masalah yang dihadapi oleh keimanan manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analisis, yakni suatu upaya untuk mendeskripsikan penafsiran Ibnu Arabi, terhadap permasalahan mengenai kedekatan Allah dengan hamba-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel.[8]

Sehingga teknik pengumpulan datanya di lakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku dan sebagainya.[9]

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan pembahasan meliputi berikut ini:

a. Mengetahui bagaimana mufassir Ibnu 'Arabi membahas mengenai kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya dalam surat, *Az- Zumar* {39}:3, dan surat *Al- 'Alaq* {96}:19
b. Menganalisa bagaimana kontruksi penelitian Ibnu 'Arabi terbentuk.

2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa adanya perubahan data oleh pihak peneliti.[10] Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar di uraikan, tetapi juga mendeteksi

---

[8]Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gajah Mada Uniiversity press 2001), 95.
[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 47
[10] Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra:* Analisis Psikologi, (Surakarta: Sebelas Maret university Press, 2004). 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keganggalan dan menjelaskan sebab yang menimbulkan hal tersebut. Dengan menggunakan metode dekriptif-analisis, kajian ini meneliti penafsiran Ibnu ‘Arabi.

Metode penafsiran sebagai teknik analisis pada penelitian ini adalah *maudhu’i* karena mem pendapat ulama tafsir yang meliputi Ibnu ‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat Alqurn.[11] Dan pendekatan atau corak penafsirannya adalah *Sufi Isyāri.*

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library researeh*) karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada naskah-naskah yang sesuai dengan pokok pembahasan.

a. Data Primer

1) *Rahmah min Ar-Rahman fī Tafsīr wa Isyārāt Alqurān*

b. Data Sekunder

1) Memahami Alquran
2) Metodologi Penelitian Bidang Sosial
3) Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek
4) Metode Penelitian Sastra.

[11] Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002). 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika *outline* pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan dalam bab ini tentang, Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Pembahasan mengenai Term *Taqarrub* dalam Alquran dan *Taqarrub* dalam Alquran.

Bab III : Menyajikan data yang meliputi Biografi Mufassir, Ibnu Al-'Arabi. Dan Kitab Tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al-Qurān* sebagai karyanya.

Bab IV : Berisikan mengenai, Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi, dan Penafsiran Ibnu 'Arabi dalam surat *Az- Zumar* {39}:3 dan surat *Al-'Alaq* {96}:19 dalam kitab tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsir wa Isyārāt Al-Qurān*

Bab V :Penutup, kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan akhir dari penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan judul penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Taqarrub dalam Alquran

A. Teori *Taqarrub*

Definisi konsep merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya dalam penelitian. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

Taqarrub berasal dari kata *Qaruba – Yaqrubu – Qurban – Qurbanan* berarti menghampiri, mendekati.[12] Menurut kamus *Al- Munawwīr* arti *taqarrub* adalah mencari kedekatan. Sedangkan *Qurb* menurut bahasa adalah dekat. Namun dekat yang dimaksud tidak berarti tempat, tetapi dekat dalam hati, seperti kata pepatah "jauh di mata dekat di hati". Secara istilah, *qurb* berarti kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Kedekatan itu diperoleh melalui upaya sungguh-sungguh dengan melakukan ketaatan kepada Tuhan dan di siplin waktu dalam menjaga dan melakukan ibadah. Lawan dari *qurb* adalah *Al- Bu'd* (menjauh), yaitu menjauhkan diri dari Allah dengan cara menentang perintah-Nya dan tidak mau menaati perintah-Nya.[13]

---

[12] Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009), 335.
[13] Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqarrub adalah usaha dan kegiatan menghampirkan diri kepada Allah swt, sehingga dapat menduduki tempat yang terhormat dan mulia dengan jalan mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemuliaan dunia berupa nama yang harum dan masyhur, tiada arti baginya, sedangkan kemuliaan sejati yang bermakna, tiada lain kecuali kemuliaan disisi Allah. Kemuliaan disisi Allah adalah mahkota idaman yang di kejarnya, sekalipun manusia menghinakannya.[14]

Hakikat *Taqarrub* adalah memperoleh kedekatan bukan dalam hal tempat namun dekat dan sama dalam hal sifat-sifat Allah (*tajalli aṣ-ṣifat*). Manusia yang dekat dengan Allah adalah manusia yang dapat memanifestasikan sifat-sifat Allah dalam dirinya. Sesungguhnya dua rukun perjalanan menuju Allah adalah ilmu dan dzikir. Tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa ilmu dan tidak akan ada perjalanan menuju Allah tanpa disertai dengan dzikir. Ilmu itulah yang bisa menerangi jalan, sedangkan dzikir adalah bekal dan alat untuk menaiki jalan tersebut. Ilmu dan dzikir merupakan dua unsur atau rukun utama menuju Allah swt, mustahil perjalanan tersebut bisa ditempuh tanpa keduanya.[15]

Taqarrub memiliki jenjang-jenjang kemuliaan atau derajat tertentu di sisi Allah, maka perlulah manusia menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt (ber *taqarrub*) justru Allah swt sendiri mengundang hamba-hamba-Nya supaya ber *taqarrub* dan berlomba-lomba dalam kebijakan mencapai derajat yang tinggi disisi-Nya. Jangan sampai manusia ketinggalan pada derajat yang rendah

---

[14] Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Taasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV Atisa, 1992), 55

[15] Said Hawwa, *Perjalanan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hendaklah mereka bersegera menempuh jalan *taqarrub* dan kembali kepada Allah swt, bagi mereka yang berusaha menghampirkan diri kepada Allah niscaya Allah akan mendekatinya pula.

Adapun hadis yang menunjukan bahwa Allah mendekat kepada hamba-Nya yang mendekatkan diri kepada Allah juga:

إِذَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ عَلَى شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَ إِذَا تَقَرَّبَ إِلَى ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا، وَ إِذَا أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتَهُ هَرْوَلَه (رواه البخاري)

"Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, aku akan mendekat kepadanya sedepa, dan jika dia datang kepada-Ku berjalan, maka aku datang kepadanya berlari-lari".

Hadis tersebut menggambarkan panggilan Allah swt untuk di dekati oleh hamba-hamba-Nya, yang apabila hamba itu cenderung mendekatkan diri kepada Tuhannya, maka Tuhan akan menerima pendekatan itu lebih dari usaha pendekatan yang di lakukan oleh seorang hamba.[16]

Adapun istilah lain yaitu *Qurbah*, menurut pandangan para Sufi, kondisi sepiritual *Qurbah* bagi seorang hamba yaitu melihat dengan mata hatinya akan kedekatan Allah swt dengannya, dengan demikian ia akan melakukan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya selalu terpusat dihadapan

[16] Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Taasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV Atisa, 1992), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt dengan selalu mengingatnya dalam segala kondisinya, maupun secara lahiriah ataupun secara rahasia hati.[17]

Saat mendekatkan diri kepada Allah swt, hendaknya seseorang mencari jalan yang bisa menyampaikan kepada-Nya (*wasīlah*), adapun *wasīlah* atau sarana dalam mendekatkan diri kepada Allah dan menaiki jenjang-jenjang kemuliaan rohani yang di bentangkan itu, tidak lain kecuali amal shaleh dan bukan dengan perantara berhala-berhala atau kuburan orang-orang yang mulia seperti anggapan kaum musyrikin.

Manusia sangat membutuhkan ilmu agar bisa tahu perintah-perintah Allah swt, mengetahui hikmah-Nya sehingga bisa melaksanakan dan mewujudkan hikmah tersebut. Salik membutuhkan dzikir agar Allah senantiasa menyertai dalam perjalanan menuju kepada-Nya. Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi: "*Aku bersamanya jika dia berdzikir kepadaku*". (HR. Bukhari dan Muslim).[18]

Menurut para sufi, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan senantiasa mentaati perintah Tuhan dan menggunakan waktu hidupnya untuk berbakti kepada-Nya. Upaya untuk senantiasa dekat dengan Tuhan ini tidak lepas dari faktor iman sebagai sumber kekuatan, yang kemudian melahirkan amal saleh dan perilaku yang terkontrol dari hal-hal yang bisa merusak kedekatan dengan Tuhan. Setiap orang yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah akan bertambah kedekatan dan *fana'* (proses beralihnya kesadaran dari alam indrawi ke alam kejiwaan.

---

[17] Fahruddin, *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 12 No. 2-2014), 139

[18] Said Hawwa, *Perjalanan Spiritual*, Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Imām Al-Ghazāly, manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan di dunia ini dengan mengenalnya. Melalui *Ma'rifah* yang tinggi akan bertambah ingatannya secara terus menerus kepada Tuhannya. Pada hari akhir nanti, manusia yang dekat dengan Allah akan bisa bertemu dan melihat zat Allah dengan mata kepalanya. Sebagai syarat agar manusia dapat mendekatkan dirinya kepada Allah, ia harus menjauhkan diri dari keburukan-keburukan makhluk-Nya.[19]

Taqarrub menurut Imām Al-Ghazālī ada tiga jalan menuju Allah yakni dengan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) berarti penguasaan diri dan pengendalian nafsu, konsentrasi dalam dzikir kepada-Nya karena Allah akan menyambut hamba-Nya yang mau mendekatkan diri kepada-Nya.[20]

Menurut para sufi, manusia dengan Tuhan selalu ada daya tarik menarik. Apabila manusia berusaha mendekatkan diri kepada Allah maka Allah pun akan mendekatkan diri-Nya kepada manusia. Bahkan Allah lebih dekat dari manusia seperti dinyatakan Allah dalam Alquran.[21]

Selain istilah-istilah yang di atas, terdapat istilah lain yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian hati), definisi *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) berdasarkan ayat-ayat sebagai berikut adalah:

1. QS. *An- Nisā'* {4}:49

أَلَم تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنفُسَهُم ۚ بَلِ ٱللَّهُ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٤٩﴾

[19] Muhammad Rosyidi, *Ensiklopedi Tasawuf*, 1002.
[20] *Ibid.*, 1001.
[21] *Ibid*, 1001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

49. Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak aniaya sedikitpun.[22]

Yakni menjadikannya suci dan memberitahukan akan kesuciannya, sebagaimana seorang pembela menyucikan orang yang di persaksikannya lalu memberitahukan akan keadilan mereka. Ibnū Abī Mulaikah berkata, “aku mendapatkan tiga puluh orang sahabat Rasulullah saw, semuanya menghawatirkan kemunafikan atas dirinya”.

Jika hal ini telah di ketahui, maka di ketahui pula bahwa setiap hamba mengambil manfaat dengan apa yang disebutkan oleh Allah pada iman berupa pujian terhadap cabang-cabang iman dan celaan terhadap cabang-cabang kekafiran, ini sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama mengenai firman Allah:

sebagian ulama menjelaskan mengenai firman Allah:

ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ٦

6. Tunjukilah[8] Kami jalan yang lurus.[23]

Kebaikan manusia itu terdapat pada keadilannya sebagaimana kerusakannya terdapat pada kedzaliman, dan sesungguhnya Allah swt telah meluruskan dan menyempurnakan ketika menciptakannya, kesehatan dan kekuatan jasmani adalah dengan berfungsinya seluruh persendian dan anggota

[22] QS. An- Nisā’: 49
[23] QS. Al- Fātihah: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan, dan penyakitnya adalah penyelewengan dan kesesatan. Demikian pula keistiqamahan hati, kelurusan, kesederhanaan, kekuatan dan kebaikan, semuanya berkaitan.[24]

2. QS. *An- Nāzi'āt* {79}:18-19

فَقُلۡ هَل لَّكَ إِلَىٰٓ أَن تَزَكَّىٰ ١٨ وَأَهۡدِيَكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخۡشَىٰ ١٩

18. dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)".
19. dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?"[25]

Kata *Tazkīyah* meski makna asalnya adalah *An- Namā'* (berkembang), Al- Barakah (Barakah), dan *Ziyādah Al- Khair* (tambah kebaikan), tetapi dapat bermakna menghilangkan sesuatu. Berdasarkan hal tersebut, orang yang melakukan *Tazkīyah* terkumpul pada makna tersebut. Allah berfirman:

قُلۡ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٞ مِّثۡلُكُمۡ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمۡ إِلَٰهٞ وَٰحِدٞ فَٱسۡتَقِيمُوٓاْ إِلَيۡهِ وَٱسۡتَغۡفِرُوهُۗ وَوَيۡلٞ لِّلۡمُشۡرِكِينَ ٦ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ كَٰفِرُونَ ٧

6. Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,

[24] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta timur jatinegara: Darus Sunnah Press), 118
[25] Alquran,79:18 – 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.[26]

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾

6. Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya,
7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat.

Yaitu tauhid dan iman yang dengannya hati dapat menjadi bersih dan suci. Tauhid dan iman merupakan penolakan terhadap ketuhanan yang lain selain Allah dan menetapkannya di dalam hati. Itulah hakikat *Lā Ilāha Illāllah* (tidak ada tuhan yang berhak diibadahi melainkan Allah) dan inilah inti yang dapat membersihkan dan mensucikan hati.

Tazkīyah adalah menjadikan sesuatu menjadi bersih dan suci, baik pada dzatnya, keyakinan, maupun pada apa yang di informasikan. Sebagaimana ungkapan “Addaltuhu” maksudnya, saya menjadikannya adil, baik dalam dirinya sendiri ataupun keyakinan manusia.[27]

Penafsiran *Al- Fanā’* (Kejernihan Hati) menurut kaum sufi adalah:

[26] Alquran 41: 6-7
[27] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta timur jatinegara: Darus Sunnah Press), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, fananya hati dari berkehendak kecuali kepada Allah, berkehendak tawakkal, beribadah, memohon pertolongan, mencintai, bertaubat dan berharap hanya kepada Allah, itulah inti tauhid dan ikhlas, hati yang selamat, sebagaimana firman Allah swt "*kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih*"[28] Yaitu bersihnya hati dari berbagai keinginan dan keyakinan yang menyimpang.

Kedua, *fana'*nya hati dari persaksian kecuali kepada Allah swt, adalah *fana'* dari kehendak dan dari kesaksian. Ini adalah fana' dari beribadah kepada yang lain dan bertawakkal kepadanya.

Ketiga, *fana*'nya hati dari kenyamaan wujud, yakni adalah bahwa seseorang melihat Allah sebagai suatu wujud dan tidak ada wujud selain- Nya, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan yang lainnya. Ini adalah pendapat *Ittihādiyyah* dan *Zanadiqah* dari kalangan *Mutaakhirīn*, seperti *Al- Bayni, At-Tilimisali, Al- Qununi* dan yang lainnya yang menjadikan hakikat bahwa Allah terdapat pada segala yang ada dan hakikat bagi segala makhluk, dan bahwa tidak ada wujud bagi yang lainnya, bukan bermakna berdirinya segala sesuatu dengan-Nya dan adanya perhitungan.[29]

Syeikh Abdul Qadīr berkata, *fana'*lah dari makhluk dengan tunduk kepada Allah swt, dan dari hawa nafsu dengan tunduk kepada perintah-Nya , dan dari kehendakmu dengan ridha terhadap perbuatan-Nya, maka ketika itu anda pantas menjadi bejana bagi ilmu Allah swt.

---

[28] QS. Asy- Syu'arā':89

[29] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta timur jatinegara: Darus Sunnah Press), 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asy- Syeikh berkata, tanda *fana'*mu dari makhluk Allah adalah engkau memutuskan diri dari mereka, tidak mendatangi mereka, dan tidak mengharapkan apa yang ada pada mereka. Jika hati tidak mengharap dan tidak takut terhadap mereka, niscaya ia tidak akan bolak – balik mendatangi dan meminta sesuatu kepada mereka, dan ini serupa dengan perintah untuk mendatangi mereka karena mereka memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan mereka melarang dari apa yang dilarang oleh Allah, sebagaimana para Rasul dan pengikutnya pergi mengunjungi orang – orang yang mereka sampaikan risalah Allah kepada mereka.

Namun semua itu tidak lepas dari hidayah Allah swt, seperti firman-Nya:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى
هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ۖ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ
وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

43. dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "ltulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."[30]

Apapun yang di kehendaki Allah swt pasti akan terjadi meskipun tidak di kehendaki oleh manusia dan apa yang tidak di kehendaki-Nya tidak mungkin terjadi meski manusia menghendakinya. Maka dari itu Allah swt akan

[30] Alquran, 7:43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan hidayah pada siapa saja yang Allah inginkan, itu sudah menjadi kehendak Allah, dalam kehendak Allah swt, Allah mensyari'atkan dalam bentuk perintah yang mengandung makna mahabbah (cinta) dan ridha, bukan kehendak makhluk yang menyatu dengan apa yang diinginkan. Hukum syari'at wajib bagi semua kaum muslimin, siapa yang taat akan diberikan pahala dan siapa yang durhaka akan disiksa. Mereka yang taat hanyalah karena petunjuk-Nya terhadap mereka, berupa petunjuk ilham dan pertolongan bahwa Allah menjadikan mereka termasuk orang yang mendapat petunjuk.[31]

Dalam hal mensucikan jiwa seseorang harus melaksanakan *amar bil ma'rūf wa nahīy 'anil munkar*, dengan segala macam mujahadah (usaha) salah satunya adalah berusaha untuk melawan hawa nafsu yang menjerumuskan pada hal – hal yang buruk. Adapun hukum melawan hawa nafsu adalah fardhu 'ain dan melawan orang yang mengajak kepada maksiat adalah fardhu kifayah, namun apapun bentuknya, seseorang yang berusaha untuk mensucikan hati dan jiwanya harus selalu bersabar dengan segala macam ajakan dan godaan, dan istiqomah dalam ketaan kepada Allah swt.[32]

B. Term *Taqarrub* dalam Alquran

Term adalah suatu kata atau suatu kumpulan kata yang merupakan ekspresi verbal dari suatu pengertian terkandung dalam putusan dan penyimpulan, maka term terkandung dalam proposisi dan silgime, karena itu term bisa juga

[31] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jakarta timur jatinegara: Darus Sunnah Press, 2018), 126
[32] *Ibid*,. 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumuskan sebagai bagian subyek atau predikat, oleh karena itu disini terdapat kumpulan kata, yang diambil dari alquran, serta memiliki arti yang sama namun bentuk kata yang berberda:

1. *Astakhliṣhu Linafsy*

Dalam tafsir *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd* karya Aby Al-'Abbās Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ajībah, menafsirkan kata *Astakhliṣhu* yakni menjadikannya khusus miliknya sendiri, ataupun menjadikannya sepenuhnya untuknya.[33] Yang pertama beliau mengatakan: (*I'tunī bihi*) datangkanlah kepadaku dan hanya kepadaku, dan ketika di jelaskannya keadaan tersebut setelah munculnya kelengkapan ayat tersebut yaitu firman-Nya (*I'tunī bihi Astakhliṣhu Linafsy*)[34] dan di riwayatkan bahwa sesungguhnya ketika di inginkannya untuk meriwayatkan seuatu risalah, saat itu antara penjara dan suatu negara empat kilometer, kemudian Yusuf berkata: saya tidak akan keluar dari penjara sampai tidak tersisa satupun orang didalamnya, kemudian seorang raja membawa semua orang yang ada dipenjara untuk keluar, dan saat keluar dari penjara Yusuf membersihkan badannya, dan memakai baju baru, dan ketika masuk seorang raja, sang raja berkata:

اللهم إني أسألك من خيره، و أعوذ بعزتك و قدرتك من شره .

Adapun tafsir *Khawaṭer Hawlal Qurān Al-Karīm* karya Asy-Sya'rawy, menafsirkan kata *Astakhliṣhu Linafsy* turunnya ayat terbut di karenakan seteleh

[33] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran*, (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 389
[34] Alquran 10:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan Yusuf dengan sang raja untuk memberi keringanan kepada Yusuf, dan sang Raja yakin setelah terjadi percakapan antara beliau dan Yusuf, sesungguhnya ia adalah orang dapat menjaga dirinya.[35]

Adapun definisi ikhlas adalah orang yang ikhlas tidak peduli seandainya semua penghargaan dan pujian manusia tertuju kepadanya, sebab hatinya tulus hanya mengharapkan ridha Allah swt, dan ia tidak ingin orang memperhatikan perbuatannya walaupun seberat dzarrah.[36]

Ikhlas juga mencakup semua perbuatan dan perkataan, namun hal ini tidak tertuju pada semua manusia, bahkan tidak terjadi pada sebagian besar manusia. Mayoritas kaum muslimin ikhlas karena Allah pada sebagian besar perbuatan mereka, seperti keikhlasannya pada ibadah dimana mereka semua melakukannya, seperti puasa.[37]

2. *Inna Awla An-Nas*

Dalam tafsir *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd* karya Aby Al-'Abbās Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ajībah*, menafsirkan* kata *Inna Awla An- Nas*, yakni orang yang terdekat dengan mereka, yang mengikuti ajaran dan menjadi ummatnya pada zaman itu.[38]

---

[35] Muhammad Mutawalli As- Sya'rawi, Tafsir Asy- Sya'rawi, (Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah: 1991), 6996
[36] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mualia,* (jatinegara jakarta timur: Darus Sunnah Press, 2018), 41
[37] *Ibid*,. 43
[38] Abi Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad bi 'Ajib, *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd,* (Qahirah: 1419H-1999M), 366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam tafsir *Khawạter Hawlal Qurān Al-Karīm* karya Asy-Sya'rawy, menafsirkan kata *Inna Awla An-Nas*. Dapat kita lihat bahwasannya semua Rasul dari Rasul-Rasul sebelum sayyidina Muhammad saw, dan diturunkan Nabi-Nabi tersebut pada umat-umat tertentu, seperti Nabi Musa as di turunkan kepada kaum israel, seperti halnya Nabi 'Isa. Dan ketika berubah sebagian syari'at dan ditetapkan bahwasannya Nabi Muhammad saw sebagai Nabi terakhir, dan ketetapan itu berlaku untuk semua manusia.[39]

Dan terdapat hadits, dari Abī Hurairah ra, sesungguhnya Rasul Allah saw bersabda: (seperti aku dan seperti nabi-nabi yang lain sebelumku, dan seperti seorang laki-laki yang membangun rumah dam memperbaikinya dan memperindahnya sehingga meletakakn Laban (susu sapi) disudut-sudut tertentu dari sudut rumah, sehinga membuat orang lain memujinya dan menyukai Labannya, dan berkata: aku telah meletakan susu itu, dan susu itu adalah aku dan aku adalah Nabi terakhir).[40]

Dan ketika mereka berkata: sesungguhnya Nabi Ibrahim as saat itu beragama yahudi atau nasrani. Sesungguhnya saat itu di riwayahkan macam itu di karenakan dia adalah bapaknya para Nabi. Dan mereka menginginkan untuk menghadirkan akar dari keimanan karena telah dinasabkan kepada diri mereka, dan sesungguhnya saat itu mereka lupa akan masalah keimanan, karena keimanan bukan karena keturunan atau kesamaan bangsa ataupun kesamaan suku, maka dari itu *Inna Awla An-Nas* (orang terdekat) bagi Nabi

[39] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mualia,* (jatinegara jakarta timur: Darus Sunnah Press, 2018), 1528
[40] *Ibid,*. 1529

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim bukan dari keturunannya, akan tetapi orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim.[41]

3. *Al-Wasilah wa Jahidū*

Dalam tafsir *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd* karya Aby Al-'Abbās Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ajībah, menafsirkan kata wasilah adalah mencari jalan yang menuju kepada ridho-Nya Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan melakukan segala ketaatan dan menjauhi segala kemunkaran, sedangkan penafsiran *jāhidū* adalah melawan musuh-musuh Allah swt secara dhohir dan batin sehingga sampai kepada titik kemenangan dengan penuh kerahmatan dari Allah swt.[42]

Tidak ada wasilah yang lebih dekat dari berkumpul dengan sahabt-sahabat yang *ma'rifat*, dan duduk di antara mereka serta melayani mereka, dan di wajibkan untuk mentaati mereka dan barang siapa yang mencari jalan untuk sampai kepada Allah selain dari kehadari kehadiran para ulama maka ia adalah seorang yang jahil terhadap ilmu menuju jalan-Nya.

Kata wasilah itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawassul. Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantara (*wasīlah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantara

[41] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mualia*, (jatinegara jakarta timur: Darus Sunnah Press, 2018), 1530
[42] Abi Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad bi 'Ajib, *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd,* (Qahirah: 1419H-1999M), 598

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*wasīlah*) agar doa dapat dikabulkan. Sedangkan untuk orang yang melakukan tawassul di sebut dengan mutawassil bentuk plural dari kata wasil. Dari kata-kata itulah kemudian praktik tentang wasilah biasa pula di kenal dengan istilah tawassul. Jadi jika kata tawassul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata wasilah, karena ia merupakan bentuk isim masdar dari kata tawassala.[43]

Sedangkan M. Nashiruddin Al- bānī menjelaskan bahwa kata tawassul adalah merupakan sebuah kata yang murni berasal dari bahasa Arab asli, yang ia diucapkan oleh alquran, Hadis, pembicaraan orang Arab sehari-hari, di dalam sya'ir ataupun prosa, yang ia sendiri memiliki arti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras.[44] Ibnu Atsīr sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh Al- bānī, dalam kitabnya yang berjudul An- Nihayah mengartikan wasilah secara bahasa adalah merupakan sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal.

Al- Fairuzabādī lebih spesifik lagi dalam mengartikan kata tawassul. Ia melihat bahwa tawassul adalah merupakan sebuah bentuk amalan yang diamalkan, yang dengannya seseorang (yang telah melakukan amalan tersebut) dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Sedangkan amalan tersebut menurut Al- Fairuzābadī dikatakan sebuah perantaraan.

---

[43] *Ibid*,. 599

[44] Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, pen. Ainurrafiq (Jakarta,Pustaka al-Kautsar, 1998), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Manzhūr berkata, Al- Wasilah bermakna Al- Qurbah yaitu pendekatan. "*Wasīlatullahi ilā fulān wasal*" Si fulan berperantara kepada Allah dengan suatu wasilah", yaitu melakukan suatu perbuatan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. "*Wasīlah Ilaihā wa Tawassal*", "Bertawassul kepada-Nya dengan suatu wasilah". Yaitu mendekatkan kepada-Nya dengan suatu amal.[45]

Ar- Raghīb Al- Ashfahānī berkata, hakikat dari *wasīlah* kepada Allah swt. adalah memperhatikan jalan-Nya dengan ilmu dan ibadah, serta mendalami kemuliaan syaria'at seperti *taqarrub*. Jadi tawassul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasīlah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasīlah*) agar doa dapat dikabulkan.

4. *Ad- Duniā*

Dalam tafsir *Al- Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd* karya Abī Al-'Abbās Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ajībah, menafsirkan kata *Ad- Duniā* yang artinya dekat, yaitu secara penafsiran lengkap adalah lembah yang dekat dari madinah.[46]

Asy- Sya'rawy menafsirkan kata *Ad- Duniā* dalam tafsirnya *Khawaṭer Hawlal Qurān Al- Karīm*. Di sebutnya (*Idz Antum Bil'udwati Duniā*) dan *Al-'Udwah* adalah lembah yang dekat, dekat dengan pesisir

[45] Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, At-*Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7
[46] Abi Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad bi 'Ajib, *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd,* (Qahirah: 1419H-1999M),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai, dan itu terdapat diketinggian gunung, karena gunung ketika terdapat di antara tempat yang luas maka akan dinamai dengan lembah yang luas, dan lembah itulah yang terdapat diantara dua gunung, dan ketinggian gunung terdapat dikanan dan kiri lembah.

Penjelasan dari letak geografi saat peperangan terjadi, saat itu kaum muslimin dari arah kota Madinah, dan firman-Nya (*Ad- Duniā*) yang artinya adalah dua kali lipat dari makna dekat, dan kaum muslimin saat itu sangat dekat dengan madinah, dan kaum kafir datang dari arah kota Mekkah, kemudian mereka turun ketempat yang lebih jauh.

(*Wa Antum Bil'udwati Duniā*) yakti tempat yang dekat, dan posisi Ghazwat Bader seperti apa yang telah kita ketahui yaitu dekat dengan kota Madinah, dan kaum kafir Quraish datang dari arah kota Mekkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al-Qurān* Karya Ibnu 'Arabi

A. Biografi Mufassir Ibnu Al-'Arabi

Nama lengkap Ibnu 'Arabi adalah, *Muhammad* bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Abdullah Al-Hatim dari keturunan 'Abdullah bin Hatim saudara laki-laki 'Adi bin Hatim dari suku Thay', suku yang cukup terpandang dengan kecerdasan intelektual dalam lingkungan jahiliyahnya dan keislamannya. Dijuluki Abā Bakr dan diberi gelar sebagai Muhyi Ad- Din, dan terkenal sebagai Al-Hatim dan Ibnu 'Arabi adalah penduduk timur untuk memisahkan antaranya dan antara Abi Bakr bin Al-'Arabi.[47]

Ibnu 'Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli 1165 M, Spanyol bagian tenggara, di Mursia. Tahun kelahirannya yang bertepatan dengan tahun wafatnya sufi besar Shaikh 'Abd Al-Qādir Al-Jilānī menimbulkan spekulasi bahwa Ibnu 'Arabi memang dilahirkan untuk menggantikan kedudukan spiritual Syeikh ini, yang dikenal luas di dunia Islam maupun Barat sebagai seorang wali, "kekasih Tuhan".[48]

[47]Muhyi Ad- Din Ibnu 'Araby, *Tafsir Al- Quran Al- Karim,* (Libanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 2011), 3

[48] Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn 'Arabi*: *Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu ‘Arabi lahir di tengah situasi Andalusia yang tak menentu. Peperangan dan pemberontakan yang terjadi hingga menimbulkan ancaman yang sewaktu-waktu muncul kepermukaan. sehingga situasinya tidak setabil ini adalah ancaman penaklukan Andalusi oleh sekelompok tentara Kristen yang menyebut diri mereka sebagai para penakluk. Upaya para penakluk yang dimulai dengan penaklukan Toledo pada 1085 oleh Alphoso VI dan berlanjut dengan penaklukan Saragosa pada 1118, dengan segera mendapat tanggapan keras Dinasti *Al– Murābiṭūn* yang berkuasa pada waktu itu. Perang dan perebutan kekuasaan sejak *Al– Murābiṭūn* berkuasa hingga kemudian digantikan oleh Dinasti *Muwahhīdūn,* sejak saat itu selalu mendominasi suasana sosial dan politik Andalusia Di tengah suasana itulah Ibnu ‘Arabi tumbuh dan berkembang dewasa. Ibnu ‘Arabi lahir di tengah keluarga terpandang. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi istana *Al- Muwahhidūn* yang terkenal saleh dan terpercaya.[49]

Beliau sering kali menduduki jabatan sebagai orang kepercayaan istana pada dua masa kepemimpinan Abū Ya’qūb Yūsuf dan raja Al-Mu’mīn, Abū Yūsuf Al-Mansūr. Sedangkan dari pihak ibu, Ibnu ‘Arabi memiliki seorang paman yang juga penguasa di Tlemcen bernama Yahyā ibnu Yughan al-Ṣanhajī.

Hidup di keluarga terpandang menjadi anugerah tersendiri bagi Ibnu ‘Arabi sekaligus memberinya peluang untuk tidak terlibat dalam suasana

[49] *Ibid,*. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik saat itu yang tidak menentu. Meskipun Ibnu ‘Arabi berpeluang menjadi pejabat pada zamannya, beliau tidak memilih jalan itu. Sebaliknya, beliau lebih tertarik memilih jalan lain yang sedikit berbeda dari kecenderungan umum keluarganya. Beliau memilih jalan tasawuf sebagai jalan hidupnya. Itu terjadi pada usia dua puluh ketika Ibnu ‘Arabi akhirnya bertaubat dan memilih meninggalkan semua atribut sosialnya untuk menjadi sufi.[50]

Terdapat dua figur besar dalam dunia Islam yang menyandang nama “Ibnu ‘Arabi”. Keduanya berasal dari Andalusia (Spanyol). Pertama, Abu Bakr Muhammad Ibnu ‘Abd Allah Ibnu al-‘Arabi Al- Ma’ārify (468-543/1076-1148), seorang pakar hadis dari sevilla, pengarang kitab *Ahkām Al- Qur’an.* Ia adalah mantan *qādlī* di kota ini, beliau dikenal dengan sebutan *Ibnu Al-‘Araby*, tetapi kemudian mengundurkan diri dan mengabdikan hidupnya sepenuhnya dengan menulis dan mengajar. Kedua, Abū Bakr Muhammad Muhyyi Ad-Dīn ibnu ‘Alī ibnu Muhammad ibnu Ahmad ibnu ‘Abd Allah Al-Hātim Al-Ta’i Al- Andalūsī. Di Andalusia beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Surāqah, sedangkan di negeri Timur beliau dikenal dengan sebutan Ibnu ‘Araby.[51]

Nama Ibnu ‘Araby tidak asing lagi dimasyarakat. Mengenal sosoknya yang sangat komplek. Selain terkenal sebagai seorang sufi, Ibnu ‘Araby juga dikenal luas sebagai pengarang dan penyair yang produktif. Kepopuleran Ibnu

---

[50] Muhammad al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*: *Kritik Metafisika Ketuhanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), 27

[51] Muhyi Ad- Din Ibnu ‘Araby, *Tafsir Al- Quran Al- Karim,* (Libanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 2011), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Arabi ini bisa dipahami mengingat kehidupannya yang unik dan pemikirannya yang kontroversial. Dalam sepuluh abad terakhir, kebesaran nama Ibnu ‘Arabi di dunia Islam mungkin hanya dapat ditandingi oleh Al- Ghazālī, seorang pemikir yang di kenal luas berpengaruh terhadap dunia Sunni. Namun, sedikit berbeda dengan Al- Ghazālī, pengaruh Ibnu ‘Arabi agaknya lebih luas sehingga beliau diterima oleh hampir semua kalangan, baik Sunni maupun Syi’ah.[52]

Sejak saat itu Ibnu ‘Arabi menyusuri ke berbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kegemaran untuk melakukan perjalanan jauh ini membawa Ibnu ‘Arabi muda berkenalan dengan banyak intelektual pada zamannya. Dalam interaksinya dengan para cendekiawan itu, Ibnu ‘Arabi tidak membeda-bedakan para sufi dengan para teolog serta sarjana-sarjana lain. Semua orang yang bisa ditemuinya, dijadikan guru dan sahabat untuk terus memperkaya wawasan dan pengalaman religiusnya. Tidak heran jika guru-guru Ibnu ‘Arabi sangatlah banyak dan mencakup banyak mazhab dan aliran.[53]

Genap pada usia 28 tahun pada 1193, untuk pertama kalinya Ibnu ‘Arabi merencanakan perjalanan keluar Semenanjung Iberia. Pada tahun ini ia pergi ke Tunisia dan di sana ia belajar kitab *Khal’ Al- Na’layn* yang di karang oleh Ibnu Qashi, pemimpin sufi yang memberontak terhadap Dinasti *Al– Murābiṭhūn* di Algarve. Ibnu ‘Arabi menulis sebuah ulasan atas kitab

[52] Muḥammad Ḥusayn al-Dhahābī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz II, (Beirut: Dār al-Kitab al-Ḥadīsah), 407.
[53] *Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yang memperlihatkan kekagumannya kepada Ibnu Qashi sekaligus kekecewaannya karena ternyata pengarang *Khal' Al- Na'layn* itu hanya seorang pembohong. Kekecewaan Ibnu 'Arabi beralasan, mengingat Ibnu Qashi adalah seorang sufi yang pernah mengaku sebagai Mahdi yang akan menjadi juru selamat bagi Andalusia.

Pada tahun yang sama pula Ibnu 'Arabi mengunjungi 'Abd al-'Azīz al- Mahdawī, seorang guru sufi yang sangat di hormati Ibnu 'Arabi lantaran kedalaman wawasannya tentang filsafat dan tasawuf. Dari Al- Mahdāwī, Ibnu 'Arabi mempelajari karya Ibnu Barrajan yang cukup monumental pada saat itu, karya *Al- Hikmah*. Seperti halnya Ibnu Qashi, Ibnu Barrajan di kenal luas sebagai seorang sufi yang suka memberontak terhadap penguasa setempat. Ia terlibat konflik dengan penguasa *Al- Murabiṭūn* karena ajaran-ajarannya serta kegigihannya dalam mempertahankan keyakinannya, membuatnya tetap di hormati sebagai salah seorang sufi yang paling berpengaruh di Andalusia.[54]

Ibnu 'Arabi memiliki tradisi kesufian, dan sejauh yang di bakukan dalam catatan sejarah yang beredar, tak ada yang menyebut secara pasti siapakah perantau sufi pertama yang menginjakkan kakinya dinegeri-negeri Islam bagian Barat. Kemungkinan besar, perantau sufi menyebrangi selat

[54] Muhyi Ad- Din Ibnu 'Araby, *Tafsir Al- Quran Al- Karim,* (Libanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 2011), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gibraltar bersama rombongan orang-orang yang hijrah ke daerah Andalus setelah dilakukan pada tahun 107 H/726M.[55]

Gelombang hijrah itu kemudian membesar setelah berdirinya kerajaan Bani Umayyah yang didirikan oleh 'Abdurrahmān Ad- Dakhīl pada tahun 138H/756M. Arus hijrah itu harus terus membanjir meski kemudian terjadi beberapa pergantian kekuasaan Islam di Andalus dan negeri-negeri Islam bagian Barat disekitarnya, sejak kerajaan Bani Umayyah (138M/422H). Kemudian kerajaan wangsa raja-raja kecil atau "*Mulūk At- Thawāif*" (422-484H) kemudian digantinya dengan wangsa Almoravid atau wangsa *Al–Murābiṭhūn* (484-540H). Sampai kemudian digantikan oleh wangsa Almohad atau *Al– Muahiddīn* (541-633 H).[56]

Sejak kedekatan gelombang hijrah itu, di antara mereka ada yang berasal dari generasi tabi'in. Sejarawan bernama Abū Muhammad Abdul Wahīd Al- Marakīsyī, menyebutkan, "Di antara tabi'in yang datang ke Andalus adalah Muhammad bin Aus bin Tsabit dari golongan Anshar yang meriwayatkan hadits-haditsnya dari Abu Hurairah. Ada juga hanasy bin Abdullah As- Shan'anī yang meriwayatkan hadits-haditsnya dari Alī bin Abī Thālib. Ada juga Fudhalah bin 'Ubaid. Ada juga Abdurrahman bin Abdullah

[55] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 9
[56] *Ibid*,. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al– Ghāfiqī yang meriwayatkan hadits-haditsnya dari Abdulllah bin Umar khṭāb. Ada juga Yazīd bin Qāsith Al- Saksakī dari Mesir".[57]

Generasi tabi'in adalah mereka yang mendapatkan kesempatan untuk berguru langsung dari para sahabat tentang keshalehan Nabi Muhammad saw. Sebagai mereka sengaja datang khasus untuk memberikan sengaja keagamaan. Cara-cara mereka ini kemudia dikenal dengan istilah "*Ribāth*" suatu kumpulan pembelajaran agama yang kemudian digunakan untuk menamai tempat yang digunakan.

Dalam suasana "*Ribāṭ*" nuansa kesufian muncul secara mencolok dalam tradisi keislaman di Andalus. Mereka yang menyibukkan diri hanya untuk ibadah dan dakwah dijalam Allah swt. Tinggal di pondok-pondok kecil dan sederhana yang kemudian dikenal dengan istilah ribat, untuk waktu-waktu tertentu, mereka melakukan perantauan kesufian, dan meninggalkan *Ribāṭ*, untuk melakukan pembelajaran secara lebih luas dari satu daerah ke daerah yang lain.[58]

Nuansa kesufian seperti inilah yang mempersiapkan kemunculan Ibnu 'Arabi sehingga sejak usianya masih muda tepatnya ketika ia masih di Almuria, temapt kelahirannya kesufian dengan cepatnya telah menarik perhatiannya. Bahkan, ketertarikannya tak hanya sebatas ketertarikan. Ia

[57] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015),13
[58] *Ibid,. 14*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri juga mengalami pengalaman-pengalaman yang tak bisa dijelaskan kecuali dengan penjelasan kesufian.

Pengalaman ini diceritakan dalam Kitabnya "*Al- Futūhāt Al-Makkiyyah*" yang beliau tulis ketika dimekkah. Namun karena alasan yang tak disebutkan, cerita ini beliau hapus ketika menuliskan kembali kitab tersebut pada saat ia di Damaskus, sekitar beberapa tahun, sebelum beliau meninggal pada tahun 633 H.

Apa yang dialami Ibnu 'Arabi adalah pengalaman yang tak bisa dijelaskan dengan nalar. Beliau adalah pengertian yang muncul dari pengalaman. Beliau berhasil membuktikan bahwa setiap surah yang ada dalam alquran mempunyai rahasia dan faidahnya sendiri. Sebagai rahasia dan faidah itu ada yang sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw secara gamblang, akan tetapi sebagaian lainnya hanya disebutkan secara umum.[59]

Dari pengalaman yang menggetarkan itu, bisa dipahami mengapa ketika ia dibawa pindah oleh ayahnya ke Sevilla, pada tahun 568 H. Ia langsung berguru kepada seorang guru sufi bernama Abū 'Abbās Al- 'Uryābī. Seorang guru sufi yang berpengaruh dalam kehidupan awal kesufiannya.

Pengalaman demi pengalaman yang beliau alami dalam tradisi kesufian pada akhirnya semakin melarutkan dirinya untuk masuk dalam pengalaman keshalehan yang paling dalam. Itu sebabnya, sejak beliau bertemu dengan

[59] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syeikh Al- ‘Uryābī, beliau yakin bahwa tasawuf akan membawanya kepada jalan kebenaran sejati yang dibawa oleh Islam.

Segera beliau mengelompokan dirinya sebagaian dari orang-orang sufi. Lebih dari itu keseluruhan dirinya ke dalam tradisi kesufian, membuatnya rela ketika ada orang yang mengeritik tasawuf hanya karena perbuatan orang yang hanya mengaku-ngaku sebagai sufi. Terutama ketika keritikan itu ditujukan kepada seorang tokoh agung dalam tradisi kesufian. Dengan segera beliau akan memberikan pembelaan yang kukuh. Lengkap dengan penjelasan dan pembuktiannya. Hal ini bisa dilihat dari cerita-cerita yang beliau sebutkan dalam pertemuannya dengan Syeikh Al- Maurūri yang beliau hormati. Bahkan beliau sendiri mengaku, karena pembelaannya yang kukuh atas kau sufi dan tradisi mereka, Allah menganugrahinya dengan ragam penyingkapan ketuhanan yang agung. [60]

Karena pembelaannya yang luruh terhadap tradisi kesufian dan terhadap kaum sufi, Ibnu ‘Araby banyak mengenal tokoh-tokoh sufi di negeri-negeri islam di bagian Barat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan, Ibnu ‘Araby mengenal hambir seluruh tokoh sufi disana. Hal itu ditambah dengan kenyataan bahwa Ibnu ‘Araby adalah seorang perantau sufi yang menjelajahi hampir seluruh daerah di sana. Beliau berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga wajar apabila Ibnu ‘Araby mengenal tokoh sufi yang

[60] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaris tak dikenal sebagai seorang sufi karena kemampuan sufi tersebut untuk menyelubung diri dari mata orang kebanyakan.

Dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh sufi, Ibnu ‘Arabi banyak hal memberikan banyak hal. Sebaliknya, ia juga mendapatkan banyak hal yang semakin mengesankan pengalaman kesufiannya. Yaitu, pengalaman-pengalaman keshalehan keagamaan yang meneguhkan keberadaan islam sebagai agama yang memberikan keselamatan pada manusia dan menebarkan kasih sayang. Semua itu dibungkusnya dalam bingkai saling menasehati demi mendapatkan ridha Allah swt, seperti yang beliau ceritakan kepada Syeikh Al–Mahdāwī.[61]

Asal saling menasehati ini mendapatkan perhatian yang khusus dari Ibnu ‘Arabi, karena asa inilah yang menyebabkan islam hadir sebagai agama kebenaran, namun asas ini beliau terapkan dengan cara-cara yang sesuai dengan fiṭrah kemanusiaan. Terkadanag beliau lakukan dengan perilaku saja. Terkadang pula beliau lakukan dengan penjelasan-penjelasan yang langsung masuk kedalam lubuk hati orang ditujunya secara menyejukkan. [62]

Hal itu seperti yang beliau lakukan di Marakish pada seorang sufi yang dirudung kedukaan karena diturunkan derajat kesufiannya sebab kelalaiannya. Ini terjadi sesaat sebelum Ibnu ‘Arabi mendapatkan ilham kesufian agar menjumpai Syeikh Abū ‘Abdillah Al- Hashshār. Cerita ini beliau sebutkan

---

[61] Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn `Arabī*, (Terj: M. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta:Lkis 2002), 39

[62] William, C. Chittick, *The Sufi Path Of Knowledge; Pengetahuan Spiritual Ibn `Arabī*, (Terj:Achmad Nidjam dkk. Yogyakarta:Qalam, 2001), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika beliau betutur tentang pertemuannya dengan sang Syeikh tersebut seperti yang akan dijelaskan dalam bagian selanjutnya.

Pertemuan demi pertemuan kesufian yang dialami oleh Ibnu ‘Arabi dengan tokoh-tokoh sufi di negeri islam bagian barat, telah membuktikan, kekukuhan dirinya dalam menjalani laku tasawuf. Juga sebagai tasawuf yang gigih. Bahkan, sejak beliau masih muda sampai kemudian meninggal dan disemayamkan dikaki gunung Qasiun, Damaskus, pada tahun 638 H, seluruh hidupnya diluruhkan kepada tasawuf. Apapun yang bliau lakukan adalah untuk meneguhkan kesufian. Apapun yang beliau ucapkan selalu dalam bingkai kesufian. [63]

Selain tradisi kesufian Ibnu ‘Araby memiliki kajian kesufian dikalangan para ulama, Ibnu ‘Arabi dipelajari sebagai bagian dari tradisi kesufian. Kitab-kitab karanganya semisal kitab-kitab yang berisikan ilmu akidah dan fiqih banyak dikaji dan dipelajari. Artinya, kitab itu dipelajari sebagai bagian dari cara mendapatkan keshalehan keagamaan, kebenaran-kebenaran yang dipahami oleh mereka bisa diterapkan sebagai bagian dari ketaatan untuk mendapatkan ridha Allah swt.[64]

Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa apa yang coba diuraikan oleh Ibnu ‘Arabi dalam semua kitabnya merupakan usaha untuk mendapatkan ridha Allah swt. Melalui jalan kesufian, suatu jalan keshalehan yang oleh generasi

[63] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015),17
[64] *Ibid*,. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Nabi Muhammad saw, dan para tabi'in disebut sebagai zuhud. Oleh karena itu, mempelajari usaha yang dibakukan Ibnu 'Arabi dan kemudian mengamalkannya merupakan bagian dari jalan menuju keshalehan. Dan hasil yang dicapai dari usaha itu bisa dianggap bagian dari keshalehan islam.[65]

Itu sebabnya, cara-cara uang digunakan oleh para ulama dalam memperlakukan pencapaian-pencapaian Ibnu 'Arabi bisa disebut sebagai cara-cara keshalehan, paling tidak cara-cara menuju keshalehan. Sejak dilakukan hasil yang hendak sekedar pengetahuan. Karena cara ini bersibuk diri pada perilaku keshalehan, maka bisa dipastikan bahwa orang-orang yang mempelajarai pikiran-pikiran Ibnu 'Arabi untuk sekedar memenuhi kenikmatan pengetahuan, tidak lebih, kajian semacam ini tak harus mengikutkan keshalehan dalam mencermati kandungan pikiran yang di maksud. Beliau bisa membaca teks-teks karya Ibnu 'Arabi sebagaimana membaca teks-teks ilmu fisika atau ilmu sosial, atau ilmu-ilmu yang serupa.

Kajian seperti ini banyak dilakukan di lembaga-lembaga yang tak bersifat kesufian, juga oleh orang-orang yang tak mempunyai latar belakang kesufian, meskipun tak menutup kemungkinan ada berlatar belakang kesufian, tapi titik-titiknya bukan pada latar belakang itu, tetapi pada cara dan tujuan yang dimaksudkan, yaitu sebagai kenikmatan pengetahuan.[66]

---

[65] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 20
[66] *Ibid*,. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian-kajian atas Ibnu ‘Aarabi yang hanya menitik beratkan pada pengetahuan saja pada umunya bersifat akademik, baik dilakukan oleh seorang muslim dan non muslim, sehingga kajiannya juga bersifat ilmiah. Dalam pengertian bahwa kajian itu harus memenuhi ukuran-ukuran yang dibakukan oleh kebakuan ilmiah dalam lembaga akademi, terlepas dari apakah ukuran ilmiah itu sesuai dengan ukuran kesufian, dan dibenarkan oleh kewenangan kesufian atau tidak, kajian semacam ini juga sering disebut dengan kajian kesufian modern.

Kajian Ibnu ‘Arabi yang bersifat akademis ini menjadi marak, setelah sejumlah pengkaji dari barat mencoba mengetengahkan Ibnu ‘Arabi dalam ukuran ilmiah yang mereka bangun sejauh yang ditunjukkan oleh wacana dalam kajian kesufian modern, kajian Miguel Asin Palacios (1871-1944) adalah yang paling menonjol. Beliau mempunyi banyak alasan untuk mengkaji Ibnu ‘Arabi. Ibnu ‘Arabi lahir dan besar di Andalusia yang sekarang menjadi bagian dari negara Spanyol. Sedangkan beliau sendiri adalah orang Spanyol, mengkaji Ibnu ‘Arabi adalah panggilan darah tanah airnya.[67]

Disisi lain, beliau sendiri adalah seorang pendeta, atau paling tidak pernah menjadi seorang pendeta, sedangkan Ibnu ‘Arabi adalah seorang sufi yang mempunyai perhatian besar terhadap sisi kerohanian manusia, bahkan lebih dari itu, hampir seluruh kajian Asin Palacios itu dipusatkan untuk mencari hubungan pengaruh antara islam dan kristen dalam pemikiran Eropa,

[67] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini, tokoh yang menarik perhatiannya secara mendalam adalah sosok Abū Hamīd Al- Ghazālī dan Ibnu 'Arabi, tapi dianatara dua tokoh ini, yang paling menyita pikiran dan umurnya adalah Ibnu 'Arabi.

Ibnu 'Arabi mengkaji sejak masih terbilang muda yaitu sejak tahun 1899, kemudian pada tahun 1905 bliau menulis kajian dengan judul "*Ilm Nafs 'Inda* Muhyyīddīn Ibnu 'Arabi" kajin ilmu jiwa dalam pandangan Ibnu 'Arabi. Kajian ini beliau sampaikan pada muktamar orientalis XIV di *Al- Jazāir*, kemudian beliau lanjutkan kajiannya pada tahun 1906 yang berjudul "*Nafsiyyat Al- Wujūd Al- Ṣufī 'Inda Ṣufiyyain Kabīrain:* Al- Ghazalī wa Muhyyidīn bin 'Arabi*" sebuat kajian tentang "*Sisi Kejiwaan dari Kerinduan Kesufian dalam Pandangan dua Tokoh Sufi : Al- Ghazālī dan Ibnu 'Arabi".[68]

B. Kitab Tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al- Qurān*

Dalam kitab tafsir *Rahmah min Ar-Rahman fi Tafsīr wa Isyārāt Al-Qurān* terdapat beberapa bahasan, mulai dari guru-gurunya dan karya-karyanya, sehingga disini akan dibahas secara lebih detail mengenai isi yang terdapat pada kitab:

1. Guru-guru dan Karya Muhyi Ad- Dīn Ibnu Al-'Arabi

Syeikh Yūsuf Ibn Ismā'īl Al- Nabhāī dalam kitab *(Jāmi' Karāmāt Al-Awliyā')* berkata dalam penjelasan Ibnu 'Arabi*:*

[68] Muhammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Sufi*, (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing, 2015), 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telah ditetapkan ijazah yang diijazahkan kepada Malik Al- Muẓfir Ibnu Al- Malik Al- ‘Ādil Al- Ayyūbī, telah disebutkan banyak dari guru-gurunya dan dalam karyanya, dan untuk menetapkan kepentingan akan disebutkan disini dengan hurf-hurufnya maka akan dikatakan apa yang dikatakan ra: Bimillahi Rahmān Rahīm, dan kepada-Nya kami meminta tolong: aku berkata dan Muhammad Ibn ‘Alī Ibn Al- ‘Arabi Al- Ṭāi’ī Al- Andalūsī Al- Hātimī, dan lafadz ini telah diistikharahkan kepada Allah swt, dan telah memberi izin kepada Al- Suḷtān Al- Malik Al- Muẓfir Bahā’ Ad- Dīn Ghāzī, Ibn Al- Malik Al- ‘Ādil Al- Mahrūm in syā’ Allah tā’lā, Abī Bakr Ibn Ayyūb dan anak-anaknya, dan untuk siapa yang menginginkan untuk meriwayatkan tentangnya dan tentang guru-gurunya, dari segala apa yang telah dibaca dan didengar dan kitab-kitab serta ijazah-ijazahnya. Dan segala apa yang telah beliau jadikan karyanya.[69]

Dan dari guru-guru kita dalam ilmu qirat adalah Abū Bakr Ibn Akhlaf Al – lakhmī, kemudian Ibnu ‘Arabi sempat membacakan Al qurān Al- Karīm dengan menggunakan qiraah sab’ah berdasarkan kitab karya Abī ‘Abdullah Muhammad Ibn Syarīh Ar- Ra’īnī dalam madzhab-madzhab qiraah sab’ah yang masyhur.

‘Abduṣamad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abī Al- Faḍl Al- Harastāni, dari ṣahih muslim dari Al- Farāwī dari ‘Abdulghaffār Al- Julūdī, dari Ibrahim Al- Marūzī dari Muslim, dan diijazahkan secara umum.

[69] Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud;Ajaran Dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn `Arabī*, (Terj:Tri Wibowo, Budi Santoso, Cet.I. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru yang bernama Muhammad Abu Al- Walīd Ibn Ahmad Ibn Sabīl, Ibnu ‘Araby telah membaca karyanya berjudul “Nihāya Al- Mujtahid wa Kifāya Al- Muqtaṣid” dan “Al- Ahkām Asy- Syarīfah”.

2. Karya-karya Ibnu ‘Arabi

Ibnu ‘Arabi menulis kurang lebih dari 350 buah buku, mulai dari karya besar *Al– Futūhāt*, yang halamanya berjumlah ribuan dalam teks arab, sampai ke risalah-risalah kecil yang banyak sekali. sebagaimana yang dikutip oleh Kautsar Azhari Noer menurut Osmān Yahya, dalam karya biografinya, menyebutkan ada 864 judul dari 700 judul yang asli hanya tersisa 400 yang masih ada. Dari karya-karyanya masih banyak yang berupa manuskrip, sekalipun jumlah yang disebutkan berbeda-beda, keproduktifannya dalam menghasilkan karya tulis sulit dicari tandinganya.[70]

Karya-karya Ibnu ‘Arabi terdiri dari uraian-uraian pendek dan surat-surat yang hanya terdiri dari beberapa halaman samapai karya ensiklopedi besar, dari risalah-risalah metafisis yang abstrak sampai puisi-puisi sufi yang mengandung aspek kesadaran *ma’rifah* yang muncul dalam bahasa cinta. Pokok permasalahan dalam karyanya juga mencangkup masalah metafisika, kosmologi, psikologi, tafsir alquran dan hampir dalam setiap pengetahuan semuanya didekati dengan tujuan menjelaskan makna esoteriknya.[71]

---

[70] Stephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud;Ajaran Dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn `Arabī*, (Terj:Tri Wibowo, Budi Santoso, Cet.I. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), h. 353.
[71] *Ibid.*, 373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua karya Ibnu ‘Arabi yang paling penting dan termasyhur ialah *Futūhāt Al– makiyyah* dan *Fusūs Al-Hikam*. Judul lengkap yang pertama ialah kitab *Futūhāt Al– Makiyyahfī Ma’rifat Al– Asrār Al– Malikiyyah wa Al– Mulkiyyah*, Ia mengaku bahwa kitab ini didiktekan langsung Tuhan melalui malaikat yang menyampaikan ilham (Kata-kata yang terdapat dalam kitab *Futūhāt* ini bukanlah hasil dari proses reflektif maupun rasional namun merupakan anugerah dari kehadiran ilahiyah), karya ini mulai disusun di Makkah pada 598 H/ 1201 M dan selesai di Damaskus pada 629 H/1231 M, sebuah ensiklopedi yang bertumpu pada ajaran Tauhid, pengakuan terhadap keesaan Tuhan, yang menjadi inti ajaran Islam, 19 dalam kamus Ibnu ’Arabi “*Futūh*” (pembukaan) memiliki kesamaan arti dengan beberapa term lain seperti penyingkapan, merasakan, kesaksian, hasrat ilahiah, penyingkapan diri ilahiah, dan ilham. Masing-masing kata tersebut menunjuk pada pencapaian ilmu yang diperoleh secra langsung dari Tuhan tanpa perantaraan guru, melalui belajar atau pengerahan kemampuan rasional. Tuhan membuka hati untuk menanamkan ilmu. Kata yang mengandung arti bahwa corak ilmu seperti ini datang tiba-tiba setelah menunggu dengan sabar di dekat pintu. *Fusūs Al-Hikam* adalah karya Ibnu ‘Arabi yang paling banyak dibaca, paling banyak disyarah karena paling sulit, paling berpengaruh dan paling termasyhur.

Disusun pada 627 H/1230 M, sepuluh tahun sebelum beliau wafat. Menurut pengakuannya, karya ini diterimanya dari Nabi saw tanpa adanya penambahan dan pengurangan, yang menyuruh agar beliau menyebarkannya kepada umat manusia supaya mereka mengambil manfaat darinya. Karya ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung dua puluh tujuh bab yang setiap babnya memakai nama seorang Nabi sebagai judul sesuai dengan bentuk kebijaksanaan (hikmah).[72]

Karya ini bertujuan untuk memaparkan aspek-aspek tertentu kebijaksanaan ilahi dalam konteks kehidupan dan dua puluh tujuh nabi. *Fusūs* merupakan karya yang paling sulit dipahami tanpa adanya *Futūhāt*, yang menurut Afifi, Kitab *Fusūs* bisa dipandang sebagai karya yang paling tidak masuk akal dan kabur, diantara para komentar-komentar terhadap kitab ini seperti yang ditulis oleh Sadr Al- Dīn Al- Qūnawī (w.673 H/1274 M, beliau adalah anak angkat Ibnu 'Arabi sekaligus generasi pertama pengulas Fusūs, beliau adalah pewaris spiritual Ibnu 'Arabi dan menjadi panutan bagi sebagian banyak murid-muridnya, yang dimana para pengulas *Fusūs*. Kedua pengulas *Fusūs* ialah Mu'ayyid Al- Dīn al- Jandī, murid spiritual Al- Qunawī (w. 690 H/1291 M), beliau mengabarkan bahwa Ibnu 'Arabi melarang murid-muridnya mencampur dengan kitab-kitab yang lain. Kemudian murid Al- Jandī, 'Abd Al-Razzāq Al- Qāsyānī (Al- Kāsyānī) (w.730 H/1330 M), Syaraf Al- Dīn Dawūd Al- Qasyarī, (751H/1350M, Ia adalah murid Al- Qāsyānī), 'abd al-Rahmān Jamī, (w.898H/1492M), Bali Afandi (w.960H/1553M), dan 'Abd Al- Ghanī al-Nābulusī (w.114H/1731M).[73]

Pengaruh Ibnu 'Arabi dalam perkembangan sejarah tasawwuf luar biasa dan sulit di cari tandingannya, gagasan-gagasan mestinya tersebar ke

[72] Kautsar Azhari, *Ibn`Arabī; Wahdāt Al-Wujūd Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina,1995), 56
[73] Kautsar Azhari, *Ibn`Arabī; Wahdāt Al-Wujūd Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina,1995), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh dunia Islam, sekalipun beliau adalah seorang yang berasal dari ortodoksi Sunni orang-orang Arab, pandangan-pandangan filosofisnya lebih dekat kepada Syi'ah, telah disebutkan di atas bahwa Al- Qunawī adalah orang pertama yang memberikan syarah atas *Fusūs Al- Hikam*, dan menjadi rujukan bagi pensyarah pengikut madzhab Ibnu Arabi. Pengaruh Ibnu 'Araby bisa ditemukan di berbagai belahan seperti di Persia, India, Turki, Dunia Arab dan juga Nusantara.[74]

[74] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby. *Tafsir Al- Qur'an Al- Karīm*, (Bairut Libanon: Dār Al-kutub Al- 'Ilmiyah, 2011), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Penafsiran Ibnu 'Arabi Tentang *Taqarrub* dalam Surat *Az- Zumar* Ayat 3 dan surat *Al- 'Alaq* Ayat 19

A. Konsep *Taqarrub* Perspektif Ibnu 'Arabi

Allah adalah wujud yang nyata atau hakiki, setiap sesuatu akan musnah termasuk manusia, kecuali Allah swt yang wujud-Nya nyata dan kekal. Allah adalah satu-satu-Nya wujud, tidak ada selain wujud tuhan yang artinya semua selain Allah swt tidak memiliki wujud.[75]

Allah lebih dekat dengan manusia dibandingkan urat nadi,[76] karena manusia tidak memiliki wujud kecuali wujud Allah, dan sebagian dari wujud Allah swt ada pada manusia, maka manusia tidak berwujud akan tetapi manusia dapat memiliki wujud karena pinjaman dari Allah swt yang itu berasal dari Allah swt juga, oleh karena itu saat manusia ber *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah dia harus memiliki rasa bahwa wujud yang ada pada dirinya adalah wujud Allah swt, dari situ manusia dapat menghilangkan rasa sombongnya, dia akan memiliki rasa tak berdaya kecuali adanya pertolongan dari Allah swt, dan dengan

[75]Ibrahim Madkour, *Aliaran dan Teori dalam Islam*, (Terj, Yudia Wahyudi Asmia, Yogjakarta:Bumi Aksara, 2004), 75
[76]Alquran 50:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami hakikat Allah swt sebagai jalan mujahadah untuk ber *taqarrub* dan mendekatkan diri kapada-Nya.[77]

Harus diketahui bahwa Allah swt adalah wahid, satu tidak banyak, namun wujud-Nyalah yang banyak, seperti sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya, manusia yang memiliki dzauq akan wujud tersebut dan memutuskan untuk *taqarrub* dia tidak hanya bertaubat dari perbuatan dosa, namun memahami keberadaannya di dunia sebagai wujud dari dosa dan kesalahan, karena manusia adalah tempatnya salah, lupa dan kedzoliman.[78]

Upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dalam dunia tasawuf adalah memahami hakikat, selain itu juga harus memiliki riyadoh seperti suluk, dzikir, ibadah, khalwat, dan tadadabbur akan kehidupan. Kehidupan yang sering kali manusia kira itu ada, pada kenyataan itu tidak ada, akan tetapi hanyalah bayangan semata, dan bayangan itu adalah mimpi-mimpi manusia akan kehidupan yang akan mendatang, seperti halnya seseorang yang sedang bercermin, maka kehidupan orang itu adalah bayangannya, dan Allah lah yang bergerak, atau dalam istilah yang lain adalah, semua takdir Allah swt.[79]

Tajalli dalam bahasa inggris adalah pembukaan diri, bahwa manusia membuka hati dan pikirannya, dalam menerima dan memahami wujud Allah swt yang hakiki ada pada dirinya, serta keterbukannya hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga dapat menerima segala yang telah digerakan oleh

---

[77]Kautsar Azhari, *Ibn`Arabī; Wahdāt Al-Wujūd Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina,1995), 43
[78] *Ibid*,. 45
[79] Muhammad Al- Fayyad, *Teologi Negative Ibnu 'Araby: Kritik Metafisika Ketuhanan,* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt. Setiap perbuatan baik, akan mendapatkan ujian, sama hanya *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah, manusia akan berhasil mendekatkan dirinya dengan melewati ujian-ujian yang diberikan oleh Allah, maka dengan memahami hakikat wujud dan hakikat kehidupannya maka manusia akan lebih ikhlas menjalankan ujiannya dan istiqomah dalam ketaatan.[80]

Allah swt penampakan diri-Nya kepada alam ataupun manusia itu dinamakan Tajalli Al- Haqq, karena alam bagaikan cermin tempat dimana Allah melihat diri-Nya, termasuk manusia, manusia adalah alam yang memiliki kehidupan, akan tetapi kehidupan tersebut tidak lepas dari cermin Allah swt, dimana terdapat nama-nama-Nya atau sifat-sifat-Nya yang ada pada manusia. Namun jika manusia melakukan dosa atau kesalahan, itu tidak termasuk dari gerakan Allah swt, karena Allah swt maha benar, akan tetapi lebih kepelajaran yang akan didapatkan manusia tersebut jika melakukan kesalahan.[81]

B. Penafsiran Ibnu 'Arabi dalam surat *Az- Zumar* Ayat 3 dan surat *Al- 'Alaq* Ayat 19 dalam kitab tafsir *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyūnūt Al-Qurūn*

Dapat kita pahami bahwa *taqarrub* adalah mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan segala mujahadah yang benar, dan memahami makna *taqarrub* itu sendiri. Manusia adalah makhluk berakal dimana dia harus selalu

[80] Muhyi al-Din Ibn `Arabī, , *al-Fûtûhāt al-Makiyyah,ed*. Ahmad Syamsuddin, Vol I-VI. (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet.II 2006). 287
[81] Azyumardi, *Ensiklopedi Tasawwūf*: I, (Bandung: Angkasa, cet.I, 2008), 528

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfikir dan berusaha untuk memperbaiki diri mereka dengan jalan yang benar, dalam surah *Az- Zumar* ayat 3, Allah berfirman:

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

1. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.[82]

Ibnu ‘Araby menafsirkan ayat-ayat alquran menggunakan metode *isyāry* atau ta’wil yang sesuai dengan profilnya adalah seorang sufi, yang mengutamakan dzauq atau perasaan dibandingkan akal. Ibnu ‘Araby memanfasirkan ayat di atas adalah Allah memiliki janji kepada diri-Nya sendiri dan kepada hamba-Nya yang taat dan setia kepada Allah dengan ikhlas, Allah swt akan mengeluarkan hamba-Nya yang baik dari golongan setan dan senantiasa mendapatkan pertolongan dari Allah swt.[83]

Orang yang memeluk islam dari sejak lahir ataupun muallaf jika mereka sudah ikhlas dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt maka mereka tidak ada alasan untuk takut akan di masukkan neraka atau surga,

[82] Alquran 39:3
[83] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- ‘Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 532

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena saat mereka ibadah dan taat kepada Allah, mereka menjalankannya dengan ikhlas tidak mengharapkan surga atau menghindar dari neraka.[84]

Janji Allah kepada keturunan adam as murni akan di tetapi, dan manusia akan menyaksikan janji tersebut, seperti janji Allah kepada manusia yang disabdakan oleh Rasulullah swt (*Kullu Maūlūdin Yūladu 'Alā Al-Fiṭrah*) maka janji itu adalah janji yang sempurna yaitu janji semua anak adam akan terlahir sempurna dan suci, dan hal tersebut tidak dapat di lakukan manusia satupun, namun manusia hanya dapat mensucikan dirinya dari sesuatu yang najis, yaitu suci mensucikan.[85]

Sebagian manusia menjadikan bersama Allah swt tuhan yang lain, dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan cara tersebut. Allah menginginkan hamba-Nya taat kepada-Nya secara ghoib tak terlihat oleh mata dhohir namun dapat di rasakan oleh mata batin seperti ketenangan hati, beribadah kepada Allah tidak hanya semata-mata beribadah akan tetapi harus di sertai syahadat terlebih dahulu. Seorang muallaf tidak sah ibadahnya jika tidak diawali dengan syahadat, yaitu kesaksian bahwa Allah swt adalah satu-satunya tuhan dan tidak ada tuhan selain Allah swt serta Muhammad saw adalah utusan Allah swt, setelah kesaksian tersebut maka semua ibadah manusia sah dimata Allah swt.

---

[84] *Ibid.*, 533
[85] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 533

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang musyrik tidak beribadah kecuali kepada yang mereka lihat, oleh karena itu mereka berkata bahwa mereka beribadah kepada sesuatu yang membuat mereka mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi pada dasarnya seorang musyrik mengingkari ada-Nya Allah swt dengan segala keagungan dan kebesaran-Nya, oleh karena itu mereka lebih percaya dan lebih beribadah kepada apa yang mereka lihat dengan mata dhohir, mereka meletakan nama Allah swt bukan pada tempatnya, yaitu menjadikan makhluk untuk mereka sembah dan meletakan nama Allah kepada sesembahan mereka. Mereka mengatakan *Mā Na'bud* yakni mereka meyakini untuk mereka sembah, dan mereka menegaskan dengan kata *Zulfā* lebih dekat. [86]

Oleh karena itu disaat mereka mengajak orang lain untuk menyembah apa yang mereka sembah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt, mereka akan mendapatkan beberapa kelompok yang bertentangan dengan dakwah mereka, karena menurut mereka apa yang orang musyrik sembah dengan tujuan itu berbeda dan tidak benar, seperti halnya yang sudah di jelaskan, bahwa orang musyrik menyembah dan meyakini apa yang mereka lihat, maka mereka tidak mungkin untuk menyembah Allah swt tanpa melihat-Nya, sehingga mereka menjadikan makhluk sebagai penyerupaan terhadap Allah swt, sedangkan dalam islam sudah jelas bahwa kita sebagai mekhluk Allah atau hamba yang taat harus berpegang tegus dengan rukun islam iman dan ihsan, dalam konteks ihsan menyatakan bahwa menyembah

[86] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 533

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah swt seperti kita melihat-Nya dan jika tidak dapat melihat-Nya maka Dia melihat kita.[87]

Dalam ayat selajutnya yang menjelaskan untuk tidak mengikuti orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, hamba yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt senantiasa melaksanakan sujud, karena sujud dapat menjadikan seorang hamba semakin dekat dengan Allah swt

كَلَّا لَا تُطِعۡهُ وَٱسۡجُدۡ وَٱقۡتَرِب ۩ ١٩

19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Datangnya perintah untuk bersujud, disini terdapat kata *kalla* dan *la tuthi'hu,* ketika datang kepada orang-orang yank tidak beriman kepada Allah swt dan hari akhir, Allah berfirman "*Wasjud Waqtarib*" ketika berpegang kepada doa yang ditujukan kepada Allah swt maka akan berlahan akan beriman melalui jalan tersebut, dan Allah swt menjadikan sholat dan hanya ketika posisi sujud untuk mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt, dengan posisi susjud tersebutlah setan-setan akan tergelincir dari diri hamba dan menangis atas dirinya sendiri, dan berkata: anak adam sedang melaksanakan sujud, maka dia akan mendapatkan surga, dan dia mematuhi printah bersujud maka saya akan tetap menduduki neraka, dan malaikat ketika menjalankan perintah Allah untuk menciptakan manciptakan manusia dengan posisi bersujud maka dengan sujud tersebutlah

[87] *Ibid,*. 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung kedekatan kepada Allah swt. Rasulullah saw bersabda: (waktu yang menjadikan hamba sangat dekat kepada Allah swt adalah dalam posisi bersujud), untuk mengetahui posisi yang ditakuti oleh manusia, adalah saat mereka sadar bahwa mereka adalah hamba dan diatas mereka ada Allah swt, sesungguhnya sujud adalah saat seorang hamba meminta kepada Allah swt dengan wajahnya yang penuh ketakutan dan pasrah kepada Allah, sepertihalnya saat berdiri pada sholat, hamba meminta dengan mengangkat wajahnya berseta doa dan mengangkat tangannya, dan Allah menjadikan sujud keadaan untuk hamba mendekatkan diri kepada Allah swt, dan saat seperi itu Allah swt tidak menghiraukan mana yang atas dan mana yang bawah dan sebaliknya, sesungguhnya maha pencipta bisa dibawah ataupun diatas, Allah swt mensyari'atkan kepada hambanya untuk bersujud, dan dijadikannya sujud memiliki kandungan untuk mendekatkan diri hamba kepada Allah swt, karena Allah swt sedang membayangkan hambanya sedang berusaha untuk mendapatkan derajad disisi Allah swt, sehingga Allah meminta seorang hamba menghadapkan wajahnya kepada-Nya dengan posisi sujud agar seorang hambapun dapat merasakan kedekatannya kepada Allah swt, karena wajah adalah tempatnya mata, dan mata tempat untuk melihat, sehingga Allah swt memerintahkan seorang hamba untk bersujud agar dapat melihat dan merasakan haqiqat-Nya.

Sujud merupakan posisi dimana hamba merasa dia dibawah dan tidak ada yang posisi selain dibawah dan yang diatasnya hanyalah Allah swt, oleh karena itu seorang hamba disyari'atkan saat sujud mengucapka (*Subhana Rabbi Al-A'la*), ketika hamba bersujud kepada Allah swt, dia merasa memiliki dosa yang banyak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dia bisa menangis memohon ampunan Allah swt karena kesalahannya dan dosa-dosanya, dan rasa seperti ini hanya bisa didapatkan saat seorang hamba bersujud ketika sholat, saat Allah swt menyambutnya dan membuka pintu ampunan dan mendengarkan doa seorang hamba saat bersujud karena sujud adalah satu waktu dimana doa dikabulkan.

(*Wasjud Waqtarib*) adalah undngan atau ajakan untuk mendekat sehingga menjadi dekat, (*Waqtarib*) adalah keadaan dimana seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah swt dengan posisi sujud dan menyembah Allah swt dengan penuh cinta, ikhlas dan pasrah, sehingga meninggalkan sifat sombong pada siri seorang hamba, ketika hamba bersujud dia akan menyadari bahwa dia diciptakan dari tanah dan suatu saat akan kembali ketanah, sehingga dia tidak patut untuk menyombongkan dirinya kepada sesama makhluk, karena hanya Allahlah yang maha segala-gala-Nya, ketika seorang hamba bersujud maka setan akan melarikan diri darinya, dan terbakar, dan sujud menjadi saksi kepada hamba atas keataannya kepada Allah swt.

Adapun ayat-ayat yang berkaitan tentang taqarrub dan menjadi ayat pendung, sehingga ayat-ayat dibawah adalah ayat yang tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, ayat-ayat tersebut adalah:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat,[88]

[88] Alquran, 56:85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini, sebab yang menjadikan wujud Allah swt terhadap mereka dan nyata ada pada diri manusia dan memiliki hubungan, namun hubungan tersebut harus melalui syarat atau tahapan-tahapan yang harus di lalui seorang manusia, akan tetapi seseorang yang sedang ber *taqarrub* kepada Allah swt seakan-akan mereka tidak menyadarinya dan tidak mengetahui hal tersebut, dan mereka telah menetapkan diri untuk mendektakan diri kepada Allah swt dengan selalu menggali ilmu yang dapat mencukupi syarat-syarat apa saja yang harus di lalui untuk ber *taqarrub*.[89]

Sebagian dari orang-orang yang telah mencapai tingkatan tertentu tidak terlihat dengan mata bahwa mereka dekat kepada Allah swt, namun terlihat secara hati atau batin dan yang dapat melihatnya hanyalah guru yang menun8tunnya mencapai tingkatan tersebut dan di namakan *Baṣīrah*, *baṣīrah* adalah dzauq yang di rasakan oleh hati dan batin, tak mudah telihat oleh mata, dan setiap rasa yang di rasakan oleh manusia itu memiliki makna yang menunjukkan isyarah atas apa yang dia lakukan saat berijtihat mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dan hanyalah guru yang dapat menjelaskan makna tersebut.[90]

Batas hijab antara Allah swt dan hamba-Nya ada tujuh puluh hijab, dan hijab itu sangatlah lembut dan samar, sehingga manusia tidak dapat melihat hijab tersebut dengan kasat mata, dan pada dasarnya manusia tidak dapat melihat Allah swt dan hijab-Nya, akan tetapi manusia dapat merasakan

---

[89] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- ‘Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran*, (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 267
[90] *Ibid.*, 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kedekatan Allah swt dengannya, seperti halnya dekatnya urat nadi dengan diri manusia, jika urat nadi yang di ciptakan oleh Allah swt dalam tubuh manusia itu sangatlah dekat, maka Allah swt sang pencipta lebih dekat melebihi urat nadi, setebal apapun hijab antara hamba dan tuhan-Nya dia tetap bisa merasakan kedekatan Allah swt, entah itu dengan perasaan hati ataupun dengan akal.[91]

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

16. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,[92]

Allah swt lebih dekat dengan kita di bandingkan kita sendiri. Hakikat yang telah dijelaskan atas kedekatan kita kepada-Nya melalui ibadah, dan tak dibandingkan antara manusia satu dengan manusia yang lain, selagi mereka sama-sama meyakini akan kehadiran Allah swt dan beribadah kepada-Nya, dan kedekatan Allah swt kepada hamba-Nya tidak ada batas setipis apapun batas tersebut, dan tidak ada kabar yang tersembunyi mengenai ketuhanan-Nya, seperti firman-Nya:

Wahuwa Ma'akum Ainama Kumntum yang artinya adalah Allah bersama kita dimanapun kita berada, itu menunjukan kedektan Allah dengan

[91] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 268
[92] Alquran 50:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambanya yang sangat dekat bahkan melebihi kita sendiri dan urat nadi adalah bagian dari manusia, oleh karena itu dalam surat *Qaf* ayat 16 berbunyi Allah lebih dekat di bandingkan urat nadi, dan urat nadi menyambung, maka Allah swt lebih nyambung dengan kita melebihi urat nadi, dan setiap gerakan kita yang menggerakan adalah Allah swt, seperti halnya yang telah di bahas sebelumnya bahwa manusia hanyalah bayangan yang bergerak, dan yang menggerakan adalah Allah swt, dan kedekatan Allah swt dalam keadaan bersedih ataupun bahagia terdapat rahmad Allah swt untuk hamba-Nya. Dan tidak ada yang dapat merasakannya kecuali orang yang *'ārif* tentang-Nya.[93]

Aby Al- 'Abbās Ahmad bin Muhammad bin Al- Mujīd dengan karyanya *Al- Bahru Al- Madīd fī Tafsīr Alquran Al- Majīd*, beliau menafsirkan, *Wa Nahnu Aqrabu Ilaihi* yakni seseorang harus mengetahui bahwa Allah swt lebih dekat dengannya di bandingkan orang sekitarnya termasuk dirinya sendiri, *Min Habel Al- Warīd, Al- Habel* adalah urat dan di tambahkan penjelasana *Al- Warīd* yaitu urat yang bersandingan berada di leher sebagai penyambung dengan pembulu darah yang terdapat di hati, jika itu terputus maka akan mati orang tersebut.[94]

Dalam surat yunus ayat 18 yang berbunyi:

---

[93] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al- Quran*, (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 171

[94] Abi Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al- Mujid, *Al- Bahru Al- Madid fi Tafsir Alquran Al- Majid*, (Al- Qahirah, Percetakan Nafaqah: 1421H-2000M) , 449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَعۡبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمۡ وَلَا يَنفَعُهُمۡ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ قُلۡ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعۡلَمُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ١٨

18. dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?"[678] Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).[95]

Jelas dinyatakan bahwa saat menyembah selain Allah swt maka mereka tidak akan mendapatkan mudhorot dan manfaat dari situ, akan tetapi mereka tetap meyakini bahwa dengan menyembah salian Allah swt mereka akan mendapatkan ampunan dari segala kesalahan mereka dan dosa – dosa mereka. Dalam hal ini mereka dianggap aneh karena mereka meyakini sesuatu yang mereka tidak tahu, dan terus menjalankannya, dan anggapan yang ketika mereka menyembah tuhan di alam ini, maka alam ini mewakili kehadiran tuhan.[96]

Dan berhala-berhala yang mereka yakini akan mendekatkan diri mereka kepada-Nya hanyalah prasangka semata, seperti firman-Nya dalam surat Al- Ahqaf ayat 28:

[95] Alquran 10:18
[96] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- ‘Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran*, (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 534

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةًۢ ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ
وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

28. Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.[97]

Orang-orang yang menyembah berhala telah diberi peringatan dan telah di larang, akan tetapi mereka tetap melaksanakannya, dan menjadikan makhluk sebagai tuhan selain Allah swt, dengan prasangka bahwa berhala tersebut adalah perantara untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah swt sehingga mereka berkata yang telah di firmankan dalam ayat-Nya *Mā Na'budu Illā Liyaqrabūnā Ilā Allah Zulfā* merekapun beranggapan bahwa berhala tersebut akan menolong mereka dari adzab Allah swt, kemudian Allah swt menurunkan adzab kepada mereka, dan berhala mereka tidak dapat berbuat apa-apa termasuk membantu mereka dari adzab tersebut.[98]

Saat terjadinya adzab tersebut Allah swt tidak melenyapkan peninggalan mereka, Allah swt menjadikan jejak dan peninggalan mereka sebagai bukti bahwa mereka pernah menyembah selain Allah swt, kemudian dikirimkanlah adzab kepada mereka. Peninggalan tersebut sebagai bukti dan

[97] Alquran 46:28
[98] Abi Al- 'Abbas Ahmad bin Muhammad bin Al- Mujid, *Al- Bahru Al- Madid fi Tafsir Alquran Al- Majid*, (Al- Qahirah, Percetakan Nafaqah: 1421H-2000M) , 344

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peringatan kepada manusia yang akan hidup di masa setelah mereka, bahwa menyembah selain Allah swt benar-benar dilarang.[99]

Dalam hal ini manusia khususnya kaum muslim dituntut untuk bertauhid, isyarah yang terdapat dalam kaum sufi adalah, manusia harus menjadikan panca indaranya sebagai perasa dalam hal kekurangan dan dekat jauhnya kepada sesuatu yang hakiki, yakni, manusia harus peka akan keimanannya sendiri, dengan mendekatkan diri kepada Allah swt, manusia akan merasakan dzauq, sehingga dia bisa menjadi *'arif* akan dirinya sendiri.[100]

Dalam tafsir Asy- Sya'rawi menjelaskan, bahwa mereka mendekatkan diri mereka kepada Allah swt, akan tetapi saat terjadinya adzab kepada mereka, mereka bertanya, kenapa hal tersebut terjadi, makan jawabnya adalah, karena mereka makhluk yang kalian anggap tuhan, dan mereka tidak memberikan manfaat dan mudharad sekalipun, dan sesuatu yang mereka anggap tuhan itu adalah ciptaan tangan mereka sendiri, mereka menciptakan bagian-bagian dari berhala tersebut, yaitu bagian tangan, kaki, wajah, dan mereka menciptakannya dari berbagai bahan, yaitu berbahan kayu ataupun batu, dan jika rusak salah satu bagiannya maka mereka akan memperbaikinya kembali, keadaan seperti itu sangat tidak masuk akal, dimana ada hamba yang menciptakan tuhannya.[101]

---

[99] *Ibid*,. 344
[100] *Ibid*,.345
[101] Tafsir Asy- Sya'rawi, 14251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaibnya, mereka menyembahnya dan beribadah kepada berhala tersebut, mereka beranggapan bahwa mereka mengabdi dan menghormati berhala tersebut, agar mendekatkan mereka kepad-Nya, kemudian datanglah peringatan, yang harus mereka ketahui yakni beribadah kepada Allah adalah dengan melaksanakan ketaatan yang telah di perintahkan kepada hamba-Nya dan menjauhi apa yang sudah di laranga oleh-Nya.[102]

Manusia tidak dapat membohongi diri mereka sendiri, saat mereka mangalami situasi yang sulit, maka mereka akan mencari jalan apapun, termasuk kembali kepada tuhan yang haq, dan itu adalah jalan atau tanda mereka akan kembali kepada Allah swt.[103]

Adapun penafsiran Wahba' Az- Zuhaily dalam karyanya *Al- Munīr*, orang yang menyekutukan Allah swt, denagn alasan apapun, termasuk alasan bahwa berhala tersebut akan mendekatkannya kepada Allah, maka itu sesuatu yang batil, oleh karena itu dalam ayat ini menjelaskan bahwa manusia seperti itu tidak akan mendapatkan pertolongan Allah swt, justru tuhan yang mereka agung-agungkan dengan anggapan bahwa akan mendekatkan mereka kepada Allah swt, justru akan menjerumuskan mereka, dan mereka akan berada dalam kesesatan.[104]

Pada dasarnya manusia yang menyekutukan Allah swt dengan alasan berhala tersebut dapat mendekatkan diri mereka kepada Allah hanyalah

---

[102] Tafsir Asy- Sya'rawi, 14251
[103] *Ibid*,. 14252
[104] Wahba' Az- Zuhaily, *Tafsir Al- Munir fi Al- 'Aqidah wa Asy- Syari'ah wa Al- Manhaj*, (Dimasyq: Darul Fikri, 1430H-2009M), 376

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebohongan semata, dan mereka akan merugi atas ibadah mereka kepada selain Allah swt, sama halnya kisah penduduk mekkah, kisah tersebut sebagai peringatan pada ummat manusia saat ini, bahwa berhala tersebut tidak meberikan manfaat kepada manusia, sehingga dari kisah tersebut manusia dapat menjauhkan diri mereka dari perantara-perantara yang tidak benar dalam hal mendekatkan diri kepada Allah swt.[105]

Wahba' Az- Zuhaily memberikan hikmah atas ayat di atas, dalam surat *Al- Ahqāf* ayat 28, manusia dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah dalam alquran termasuk dalam ayat ini, bahwa manusia yang menyekutukan Allah tidak akan diberi pertolongan dan justru akan terjerumus dalam keyakinan yang salah, mereka akan mendapatkan adzab dari Allah karena hal tersebut.[106]

Mendekatkan diri kepada Allah swt tidak membutuhkan perantara makhluk yang kita sembah, namun cukup dengan mempercayai adanya Allah swt taat dengan perintah-Nya dan perintah rasul-Nya, Allah swt berfirman dalam surat *Al- Baqarah* ayat 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ
فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi

[105] *Ibid*,. 376
[106] *Ibid*,. 377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat ini menjelaskan ketika seorang hamba bertanya tentang keberadaan Allah swt, saat itu Allah memerintahkan rasulullah untuk menyempaikan bahwa Allah dekat dengan hamba-Nya. Kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya sedekat hubungan manusia dengan urat nadinya, dan kedekatan Allah swt mirip dengan kedekatan manusia dengan dirinya sendirinya, ketika manusia melakukan sesuatu yang di perintahkan makan dia akan menjalankannya dan dijalankan oleh Allah swt, dan antara doa dan ijabah hanyalah masa yang di dengar oleh Allah swt akan tetapi belum di ijabah, doa memiliki zamannya sendiri ijabahpun memiliki zamannya sendiri, jadi saat manusia berdoa kepada Allah swt pada suatu zaman, Allah swt tidak mengabulkan pada zaman yang sama.[107]

Dengan tidak samanya zaman tersebut, seorang hamba akan senantiasa selalu berdoa, dari situlah dia mendekatkan dirinya kepada Allah swt, dengan tujuan dan permintaannya, salah satunya adalah berdoa memohon ampunan Allah swt atas dosa-dosanya yang lalu. Doa memiliki dua macam, yang pertama adalah doa dengan ucapan lisan *Du'a' Bilisān Nuṭqi Wal Qauli*, dan doa dengan lisan sesuai keadaan atau sepontan berdoa karena keadaan *Du'a' Bilisān Hāl*, Allah swt tidak meninggalkan satu doapun tidak

[107] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran*, (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kabulkan, ataupun jika tidak di kabulkan, maka akan di ganti dengan yang lebih baik.[108]

Sesungguhnya Allah swt mengabarkan kepada nabi-Nya mengenai kedekatan-Nya dengan hamba-Nya, dan memerintahkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan bahwa Allah swt dekat dengan hamba-Nya seperti firman-Nya dalam surat *Qaf* ayat 16 yang berbunyi,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ

Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.[109]

Ayat tersebut sepaham dengan hadits qudsi yang berbunyi: *Wa In Taqarraba Iliyya Syibraān Taqarrabtu Ilayhi Dzirā'aān* akan tetapi tidak secara dhohir, karena kedekatan Allah swt kepada hamba-Nya dengan cahaya-Nya dan tingginya derajat hamba-Nya, dan jauh adalah sifat dari hamba, dan kejauhan hamba Allah kepada-Nya tergantung pada tingkat keimanannya.

Selain Allah swt dekat dengan hamba-Nya, Allah swt juga menyertai hamba-Nya di manapun hamba-Nya berada, seperti firman-Nya dalam surat Al- Hadid ayat 4,

---

[108] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- 'Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 266
[109] Alquran 50:16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ
يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

4. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas rarsy[1453] Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya [1454]. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[110]

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasannya wujud Allah swt yang berupa nama atau sifat-sifat-Nya ada di dalam manusia, dengan adanya wujud Allah swt dalam manusia tidak sedikitpun mengurangi keagungan Allah swt dan manusiapun tidak dapat mengungguli keagungan Allah swt, Allah bersemayam di atas arsy-Nya di langit dunia, dan Allah swt selalu bersama hamba-Nya di manapun berada, seperti dalam doa yang di sebutkan oleh orang yang sedang berpergian, *Allahumma Anta Aṣ- Ṣāhib Fī As- Safar* di namakan dengan *Ṣāhib* Allah swt adalah sahib dalam segala keadaan, dalam hal ini Allah bersama hamba-Nya yang muallaf atau yang memiliki tanggung jawab atas diri mereka sendiri dengan batasan-batasan syariat yang harus dijaga oleh mereka, Allah menyebutkan bahwa Allah selalu bersama

[110] Alquran 57:4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba-Nya agar hamba-Nya merasa selalu di awasi saat melakukan kesalahan, dan mulai melapaui batas yang dilarang oleh syariat Allah swt.[111]

Allah swt tidak menyebutkan hamba-Nya selalu bersama-Nya, karena sebagian manusia tidak memahami betul mengenai kedekatan tersebut, dan manusia terkadang tidak tahu kedekatannya dengan tuhannya, akan tetapi Allah swt maha tahu, mengatahui bagaiaman menjadi sahib terhadap hamba-Nya dalam segala situasi, dan manusia kadang merasa tidak bersama Allah dalam keadaan tertentu, oleh karena itu Allah swt selalu bersama kita dan kita tidak selalu bersama-Nya, karena Allah swt mengenal hamba-Nya dan hamba-Nya tidak mengenal-Nya.

Dari ayat ini seorang mukmin harus mengetahui sesungguhnya Allah swt selalu bersamanya, dan orang yang bisa merasakan hal tersebut adalah orang yang memiliki ilmunya, ilmu mengenai kedekatan Allah swt dengan hamba-Nya, dan mengenal wujud Allah swt, Allah swt selalu bersama hamba-Nya dalam keadaan apapun dan dimanapun, hanya saja manusia yang kurang merasakan kedekatan dan keberadaan-Nya.[112]

Dalam hal ini manusia saat mendekatkan diri mereka kepada Allah swt, harus mempelajari dan mengenali tauhid, agar tidak salah dalam mengambil jalan saat *taqarrub*, seperti ayat yang telah di bahas, bahwa manusia yang salah dan tergolong dalam golongan yang musyrik adalah

---

[111] Muhyyi Ad- Din Ibnu Al- ‘Araby, *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq 114 H), 267
[112] *Ibid*,. 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mengambil jalan yang salah saat ber *taqarrub* kepada Allah swt, contohnya adalah dengan menyembah makhluk untuk mendekatkan mereka depada-Nya, oleh karena itu, saat manusia mengetahui wujud Allah swt yang terdapat pada dirinya, maka dia akan merasakan, bahwa dia tidak memiliki wujud, dan tidak ada yang patut di sombongkan dalam dirinya.

Manusia hanyalah bayangan, yang di gerakkan oleh Allah swt, yakni, segala sesuatu yang di lakukan oleh manusia itu karena ketetapan dan taqdir Allah swt, namun di saat manusia melakukan dosa itu tidak dapat di katakan bahwa Allah yang menggerakkannya, namun itu adalah suatu ujian yang di berikan oleh Allah kepada manusia, harus di pahami, bahwa Allah swt maha benar, segala kebenaran datang dari Allah swt, dan kesalahan itu murni karena manusia yang lalai, dan mengikuti hawa nafsunya.[113]

Saat manusia mendekatkan diri mereka kepada Allah, mereka akan bertaubat dan berdoa, memohon ampunan Allah swt atas segala dosa – dosa mereka, setelah itu mereka akan melakukan mujahadah-mujahadah yang lain, seperti memperbaiki ibadahnya, dan menjalankan apa yang di perintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang di larang. Mujahadah yang lain adalah usaha yang di tempuh seorang manusia yang bertaubah dengan selalu belajar kepada mursyid atau guru yang dapat menuntunnya kepada jalan yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah swt, yaitu mursyid-mursyid tariqah, dengan berbagai amalan yang diberikan kepadanya, dia harus mentaati dan

[113] Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, (Jatinergara Jakarta: Darus Sunnah Press, 2018), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematuhi apa yang diperintahkan oleh mursyidnya, sehingga jalannya untuk melewati tahapan – tahapan tersebut akan semakin tertata.

Dalam tasawuf, manusia di ajarkan untuk mengenali Allah, dan isyarah-isyarah yang diberikan Allah swt kepadanya, saat dia sudah melewati setiap tahapan, dengan tahapan tersebut, manusia akan merasakan dzauq atau rasa cinta yang amat sangat dalam kepada Allah swt, inilah yang dimaksud bahwa Allah lebih dekat di bandingkan urat nadi, ketika manusia sudah dekat dengan Allah, maka segala sesuatu akan di tunjukkan dan itu akan nyambung dengan hati, sehingga segala sesuatu yang terjadi dia akan ikhlas menjalaninya.

Dalam berbagai dalil menjelaskan akan kedekatan Allah kepada hamba-Nya, salah satunya adalah Allah dekat dengan hamba-Nya akan tetapi manusia itu sendiri yang tidak menyadari kedekatan-Nya kepadanya, karena manusia tidak dapat melihat-Nya dengan mata dhahir, namun manusia dapat melihat-Nya dengan mata batin yaitu dzauq, rasa nyaman yang didapatkan setelah muajahadah ber *taqarrub*. Setiap manusia akan mengalami kesulitan saat diberikan ujian dari Allah, akan tetapi manusia yang memiliki dzauq dia akan ikhlas menjalankannya, dengan segala usahanya, salah satunya adalah dengan doa, dalam satu dalil, Allah berfirman bahwa Dia dekat dengan hamba-Nya, dan di saat hamban-Nya berdoa Allah akan mengabulaknnya, namun Allah swt tidak mengabulkan seketika itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan dari konsep *taqarrub* menurut Ibnu ‘Arabi, seseorang belum bisa dikatakan dekat dengan Allah swt jika belum memiliki dzauq. yaitu rasa cinta yang sangat amat dalam kepada Allah swt, sehingga dia dapat memiliki wahdatul wujud yang mana dia dapat melihat segala sesuatu adalah wujud Allah swt, termasuk dirinya adalah wujud Allah swt, sehingga dia akan merasa bahwa dia akan musnah, karena sebenarnya dia tidak memiliki wujud apapun, dan dia hanyalah manusia bayangan yang digerakkan oleh Allah swt, oleh karena itu manusia yang telah ber *taqarrub* kepada Allah dia tidak akan memiliki rasa sombong, karena telah merasa bahwa segala wujud adalah milik Allah dan wujud Allahlah yang kekal, selain-Nya akan musnah, termasuk manusia, untuk mencapai titik wahdatul wujud manusia harus melewati mujahadah sehingga perjalanannya saat *taqarrub* kepada Allah swt lebih terarah, salah satu contohnya adalah berguru kepada mursyid-mursyid tariqah.
2. Kesimpulan dari penafsiran Ibnu ‘Araby, dalam surat *Az- Zumar* ayat 3 dan *Al- ‘Alaq* ayat 19 adalah, bahwasannya Allah swt lebih dekat dengan manusia dibandingkan urat nadi, dan kedetakan tersebut kepada semua manusia, hanya saja manusia yang kurang menyadari akan hal tersebut, karena derajat keimanan masing-masing, oleh karena itu manusia yang ber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqarrub kepada Allah swt, dia harus mengenal hakikat wujud Allah swt, dan bermujahadah meningkatkan keimanannya, dari segala aspek keagamaan atau riyadah yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah swt, mujahadah tersebut harus benar dengan orang-orang yang beriman yang akan menuntun kejalan yang benar dalam *taqarrub*, dan tidak menimbulkan seseorang untuk menyembahnya, seperti firmah-Nya dalam surat *Az- Zumar* ayat 3, yaitu menyembah makhluk untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

B. Saran

Penelitian terhadap ayat-ayat alquran harus terus berjalan dari masa kemasa, tidak berhenti pada satu sisi pembahasan, karena masih banyak mufassir-mufassir yang layak untuk di bahas dan ayat-ayat suci alquran yang masih banyak harus dikupas dari berbagai segi, baik dari segi sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Pada penelitian ini masih banyak kekurangan, dari berbagai sisi, dari penulisan maupun pengetahuan, dalam penelitian ini masih membutuhkan perhatian terkait penafsiran mufassir lain yang juga dalam tafsirnya menggunakan corak sufi mengenai surat *Az- Zumar* ayat 3 dan *Qaf* ayat 16. Harapan kedepannya semoga penelitian ini dapat menjadi revrensi untuk para peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Luz Abu Anas Ali bin Husain. 2012. At- *Tawassul Aqsamuhu wa Ahkamuhu*. pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq)

Al- ‘Araby Muhyyi Ad- Din Ibnu, 114 H *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq)

Al- Albani Nashiruddin dan Ali bin Nafi al-‘Ulyani. 1998. *Tawassul dan Tabarruk,* pen. Ainurrafiq (Jakarta,Pustaka al-Kautsar)

Al- Dhahābi Muḥammad Ḥusayn̄. tt *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Juz II, (Beirut: Dār al-Kitab al-Ḥadīsah)

Al- Fayyadl Muhammad. 2012. *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi*: *Kritik Metafisika*

As- Sya'rawi Muhammad Mutawalli. 1991. *Tafsir Asy- Sya’rawi*. Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun

Azhari Kautsar. 1995. *Ibn`Arabī Wahdāt Al-Wujūd Dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina)

Azyumardi. 2008. *Ensiklopedi Tasawwūf*: I. (Bandung: Angkasa, cet.I,)

Az- Zuhaily Wahba’.1430H-2009M. *Tafsir Al- Munir fi Al- ‘Aqidah wa Asy-Syari’ah wa Al- Manhaj*. (Dimasyq: Darul Fikri)

Baidan Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur’an.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Bi ‘Ajib Abi Al- ‘Abbas Ahmad bin Muhammad. 1419H-1999M. *Al-Bahrul Madīd fī Tafsīr Alquran Al-Majīd,* (Qahirah)

Corbin Henry. 2002. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn `Arabī*. (Terj: M. Khozim dan Suhadi, Yogyakarta:Lkis)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Chittick William. 2001. *The Sufi Path Of Knowledge; Pengetahuan Spiritual Ibn `Arabī.* (Terj:Achmad Nidjam dkk. Yogyakarta: Qalam)

Fahruddin. 2014. *Tasawuf Upaya Tazkiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan,* (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 12 No. 2)

Hawwa Said. 2006. *Perjalanan Spiritual*. Terj. Abdul Munip, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)

Hirtenstein Stephen. 2001. *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud;Ajaran Dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn `Arabī,* (Terj:Tri Wibowo, Budi Santoso, Cet.I. Jakarta:Raja Grafindo Persada)

Ibnu 'Araby Muhyi Ad- Din. 2011. *Tafsir Al- Quran Al- Karim.* (Libanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah)

Ibn `Arabī Muhyi al-Din. 2006. *al-Fûtûhāt al-Makiyyah,ed.* Ahmad Syamsuddin, Vol I-VI. (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, cet.II)

Ibnu Al- 'Araby Muhyyi Ad- Din. 114 H. *Rahmah min Ar- Rahman fi Tafsir wa Isyarat Al-Quran,* (Percetakan Nadhar: Dimashq)

Nasir Ridlwan. tt. *Memahami Al-Qur'an.* (CV. Indra Media, Jl. Ketintang Barat III/164A-166B)

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Madkour Ibrahim. 2004. *Aliaran dan Teori dalam Islam*. (Terj, Yudia Wahyudi Asmia, Yogjakarta:Bumi Aksara)

Masrukhin Muhammad Yunus. 2015. *Biografi Ibn Arabi Perjalanan Spiritual Mencari Tuhan Bersama Para Suf.* (Depok Jawa Barat: Kiera Publishing)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosyidi Muhammad. 2008. *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa)Taimiyah Ibnu. 2018. *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mualia.* (Jatinegara Jakarta Timur: Darus Sunnah Press)

Rosyidi Muhammad. *Ensiklopedi Tasawuf*

Taimiyah Ibnu. 2018 *Tazkiyatun Nafs Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia.* (Jakarta timur jatinegara: Darus Sunnah Press)

Yusuf Mahmud. 2009. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah)

Ya'qub Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Taasawuf dan Taqarrub)*, (Jakarta: CV Atisa)

Ya'qub Hamzah. 1992. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (Taasawuf dan Taqarrub)*. (Jakarta: CV Atisa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id